

SKRIPSI

**ANALISIS WACANA KRITIS PODCAST RUANG28 EPISODE
MENCARI PEMIMPIN IDEAL DI INDONESIA HANYA
OMONG KOSONG**



OLEH

MUH. ARSIL

NIM 19.3100.050

PAREPARE

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PAREPARE

2024M/1445H

SKRIPSI

**ANALISIS WACANA KRITIS PODCAST RUANG28 EPISODE
MENCARI PEMIMPIN IDEAL DI INDONESIA HANYA
OMONG KOSONG**



OLEH

MUH. ARSIL

NIM 19.3100.050

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial.(S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PAREPARE

2024M/1445

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Podcast Ruang28
Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia
Hanya Omong Kosong

Nama Mahasiswa : Muh. Arsil


Nim : 19.3100.050

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah


Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat penetapan pembimbing skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-965/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom. (......)

NIP : 198801312015032006

Pembimbing Utama II : A. Dian Fitriana, M.I.Kom. (......)

NIP : 19900330202212040

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam., M.Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Podcast Ruang28
 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia
 Hanya Omong Kosong

Nama Mahasiswa : Muh. Arsil

Nim : 19.3100.050

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat penetapan pembimbing skripsi
 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
 B-965/In.39/FUAD.03/PP.00.9/04/2023

Tanggal Kelulusan : 25 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Sulvinajayanti, S.Kom, M.I.Kom. (Ketua)

A. Dian Fitriana, M.I.Kom. (Sekretaris)

Nurhakki, S.Sos, M.Si. (Penguji I)

Afidatul Asmar, M.Sos. (Penguji II)

(.....)


(.....)

(.....)

Afidatul Asmar

Mengetahui:

Dekan,
 Fakultas Ushuluddin, Adab dan
 Dakwah



A. Nurkidam

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
 NIP. 19641231 199203 1045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat hidayah, taufik dan inayahnya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Anshar dan Ibunda Rusia yang merupakan kedua orangtua penulis yang telah memberi semangat, nasihat-nasihat, serta berkah dan doa tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Terima kasih kepada saudara-saudariku tercinta dan keluarga yang turut serta memberikan semangat.

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari ibu Sulvinajayanti, M.I.Kom. selaku pembimbing I dan Ibu A. Dian Fitriana, M.I.Kom. selaku Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ibu Nurhakki, M.Si. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare
4. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dosen Penasehat Akademik atas arahan dan bimbingan kepada penulis selama kuliah di IAIN Parepare.
5. Bapak/Ibu dosen dan jajaran staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas penyelesaian studi.
6. Kepala Perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
7. Keluarga besar saya yang selama ini berkontribusi atas jenjang pendidikan saya selama ini.
8. Rekan-rekan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran yang telah kebersamai dalam penulisan skripsi ini.
9. Direktur, Musyrif/ah dan rekan-rekan Mudabbir/ah Ma'had Al-Jamiah IAIN Parepare atas motivasi dan dukungan yang diberikan selama saya di asrama.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 5 Februari 2024

Penulis


Muh. Arsil

NIM. 19.3100.050

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muh. Arsil

Nim : 19.3100.050

Tempat/ Tgl. Lahir : Kumadang, 20 Juni 2001

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam


Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 5 Februari 2024

Penyusun,


Muh. Arsil

NIM. 19.3100.050

ABSTRAK

Muh. Arsil, Analisis Wacana Kritis Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong (Dibimbing Oleh Sulvinajayanti dan A. Dian Fitriana).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dimensi tekstual (pemilihan topik, struktur kalimat, dan gaya bahasa), dimensi diskursif (struktur kekuasaan, ideologi) dan dimensi sosial (praxis sosial), yang terkandung dalam episode podcast. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana dimensi tekstual, diskursif, dan sosial yang terkandung dalam episode podcast yang diteliti.

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, serta sumber data yang diperoleh dengan mengamati transkrip audio podcast Ruang28 episode “Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong” yang berdurasi 76 menit. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik observasi dan studi kepustakaan tentang podcast tersebut.

Dalam analisis kewacanaan Norman Fairclough terhadap podcast “Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong”, dimensi tekstual, seperti gaya bahasa, struktur kalimat, memiliki peran sentral dalam membentuk realitas sosial. Gaya bahasa kreatif digunakan strategis untuk menyoroti ketidakselarasan dalam pemikiran politik dan struktur kekuasaan, sedangkan struktur kalimat efektif memperkuat pesan-pesan kritis. Di sisi lain, analisis dimensi diskursif mengungkapkan bahwa framing ideologi dan struktur kekuasaan tercermin dalam penggunaan bahasa yang digunakan, menciptakan pandangan skeptis terhadap dinamika pemerintahan dan politik. Selanjutnya, dimensi sosial dalam wacana podcast mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat, terutama dalam konteks sistem politik, pemerintahan, dan pemilu. Argumen para panelis dan narasumber merepresentasikan opini kolektif yang berasal dari interaksi kompleks antara individu, struktur sosial, dan dinamika politik. Analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang cara isu-isu aktual dibahas dan tercermin dalam kerangka sosial yang lebih luas melalui podcast tersebut.

Keywords : Podcast, Wacana, Tekstual, Diskursif, Sosial.

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Tabel Jadwal Penelitian	25



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Tampilan Podcast Ruang28	19
2.2	Tampilan Episode “Mencari Pemimpin Yang Ideal di Indonesia hanya Omong Kosong”	21
2.3	Kerangka Pikir	23



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teoritis	10
C. Tinjauan Konseptual	12
D. Kerangka Pikir.....	23
METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
C. Fokus Penelitian	26

D. Jenis dan Sumber Data	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Uji Keabsahan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV	33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. HASIL PENELITIAN.....	33
1. Analisis Dimensi Tekstual Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong.....	33
2. Analisis Dimensi Diskursif Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong.....	55
3. Analisis Dimensi Sosial Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong.....	65
B. PEMBAHASAN	70
1. Analisis Dimensi Tekstual Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong.....	70
2. Analisis Dimensi Diskursif Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong.....	74
3. Analisis Dimensi Sosial Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong.....	79
BAB V	84
PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Podcast Ruang28 adalah sebuah podcast yang hadir di platform Noice. Podcast ini menawarkan konten yang beragam dan menarik, mulai dari kisah inspiratif, gaya hidup, kesehatan mental, karier, hubungan, hingga isu-isu sosial yang relevan. Tujuan utama dari podcast ini adalah memberikan wawasan, inspirasi, dan hiburan kepada pendengarnya. Dalam setiap episode, podcast ini memiliki tuan rumah yang menyampaikan materi dengan gaya penyampaian yang santai dan humor yang segar

Salah satu daya tarik podcast Ruang28 adalah keberagaman tamu yang dihadirkan. Pembuat podcast Ruang28 memiliki jaringan yang luas di dunia politik, jurnalis, dan aktivis, yang memungkinkan mereka menghadirkan narasumber yang beragam. Tamu-tamu podcast ini termasuk para politisi, akademisi, tokoh masyarakat, dan aktivis yang memberikan wawasan unik dan sudut pandang yang berbeda dalam diskusi politik mereka.

Dalam podcast politik, para pembuat konten memiliki kebebasan untuk membahas isu-isu politik yang relevan dengan cara yang menghibur, informatif, dan provokatif.¹ Para pembuat konten dapat menghadirkan perspektif yang berbeda dari berbagai latar belakang dan pengalaman, sehingga menciptakan ruang untuk dialog dan pemahaman yang lebih luas.² Dalam politik, podcast juga

¹ Redi Panuju, "Podcast Politik Indonesia: Upaya Mencari Calon Presiden Indonesia 2024," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 5, no. 1 (2023): 53–66, <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.222>.

² Zainuddin Muda Z. Monggilo et al., *Gangguan Informasi, Pemilu, dan Demokrasi: Panduan Bagi Jurnalis Dan Pemeriksa Fakta* (Jakarta selatan: Aliansi Jurnalis Independen, 2023).

dapat menjadi alat yang kuat untuk memobilisasi dan menggerakkan masyarakat. Dengan menyebarkan informasi, pemikiran, dan ide-ide politik melalui podcast, para pembuat konten dapat mempengaruhi opini publik, membangun kesadaran politik, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses demokrasi.

Episode podcast Ruang28 yang berjudul “Mencari Pemimpin Ideal Di Indonesia Hanya Omong Kosong” merupakan wadah diskusi yang menggugah tentang permasalahan mencari pemimpin ideal di Indonesia. Melalui narasumber Rocky Gerung, pendengar diajak untuk merenung dan mengkritisi pandangan umum terkait pencarian pemimpin ideal di Indonesia. Rocky Gerung menawarkan argumen yang menggugat efektivitas dan keberhasilan upaya mencari pemimpin ideal di Indonesia, serta mendorong pendengar untuk mempertanyakan standar dan kriteria yang seharusnya digunakan dalam pencarian tersebut.

Episode ini memberikan wawasan yang berharga tentang permasalahan dalam mencari pemimpin ideal di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, yang memfokuskan kajiannya pada tiga dimensi utama yakni, dimensi tekstual, diskursif, dan sosial, akan mengungkapkan kekuasaan, ideologi, dan bias yang mungkin tersembunyi di balik narasi politik yang digunakan oleh calon pemimpin dalam episode ini. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana retorika politik dapat mempengaruhi opini publik dan menciptakan harapan yang tidak terpenuhi.

Pentingnya Analisis dimensi tekstual dalam konten podcast tersebut sangat terlihat. Teks yang disajikan mampu membangun makna yang dalam serta menyampaikan pesan-pesan yang mengundang refleksi. Melalui analisis terhadap pemilihan topik, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan, dimensi tekstual ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana konstruksi sosial, ideologi, dan dampaknya terhadap pandangan masyarakat mengenai

kepemimpinan di Indonesia.³ Dengan demikian, pemahaman atas dimensi tekstual menjadi penting dalam merespons isi podcast yang mengajak untuk merenung tentang dinamika pencarian pemimpin ideal di tengah realitas politik Indonesia.

Sementara itu, dimensi diskursif menjadi kunci untuk menggali konstruksi sosial, politik, dan budaya dalam wacana podcast tersebut. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana kekuasaan, ideologi, dan nilai-nilai tercermin dalam setiap kalimat yang disampaikan. Selain itu, pemilihan bahasa oleh pewacana menjadi instrumen penting dalam membentuk representasi, mempengaruhi opini, dan membangun argumen terkait pencarian pemimpin ideal di Indonesia.⁴ Pemahaman yang mendalam melalui dimensi diskursif memungkinkan kita melihat bagaimana podcast tersebut memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu kepemimpinan.

Dalam konteks ini, dimensi sosial menjadi penting karena tercerminnya konstruksi sosial dalam wacana podcast tersebut. Analisis dimensi sosial memberikan gambaran tentang bagaimana kekuasaan, ideologi, dan nilai-nilai tertentu tercermin dalam narasi. Kombinasi pemahaman dari dimensi tekstual, diskursif, dan sosial menjadi krusial untuk menggali implikasi serta dampak podcast terhadap persepsi kolektif mengenai isu-isu kepemimpinan yang vital di negeri ini.

Melalui analisis wacana kritis dalam konteks podcast, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa dan wacana digunakan dalam media audio. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, kita dapat menggali lebih dalam dan mengkritisi wacana yang ada dalam podcast, serta memahami bagaimana kekuasaan dan ketimpangan sosial tercermin

³ Wiwin Rahmawati, "Satire Politik Dalam Media" (Universitas Islam Negeri Semarang, 2022).

⁴ Y Ramadhani, "Pidato Cinta Laura Kiehl Dalam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama 2021 (Analisis Wacana Kritis)," *Repository.Unej.Ac.Id* (Universitas Jember, 2022).

dalam bahasa yang digunakan. Dalam konteks pencarian pemimpin ideal di Indonesia, analisis wacana kritis dapat membantu mengungkapkan apakah retorika yang digunakan oleh pemimpin politik sesuai dengan tindakan yang mereka lakukan.⁵ Dengan memahami hubungan antara bahasa, kuasa, dan ideologi, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kritis dan kontekstual tentang bagaimana retorika politik mempengaruhi persepsi dan sikap politik terhadap pemimpin di Indonesia.

Analisis wacana kritis pada podcast ini akan melibatkan pemahaman mendalam tentang bahasa yang digunakan oleh Rocky Gerung dan bagaimana bahasa tersebut mempengaruhi pemahaman dan persepsi pendengar. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan kata-kata, gaya bicara, dan strategi retorika yang digunakan oleh pembicara dalam mengkritisi pemimpin politik di Indonesia. Selain itu analisis ini akan melibatkan pemahaman tentang ideologi dan kuasa yang mungkin terkandung dalam bahasa dan retorika yang digunakan. Pemimpin politik di Indonesia seringkali menggunakan retorika yang berbeda-beda untuk memperoleh dukungan publik, dan analisis ini akan membantu dalam mengungkap bagaimana bahasa dan retorika tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan sikap publik terhadap pemimpin politik.⁶

Dengan demikian, penelitian dengan judul Analisis Wacana Kritis Podcast Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang retorika politik di Indonesia dan pengaruhnya terhadap persepsi publik terhadap pemimpin politik.

⁵ Mohamad Gendin and Ramadhan Alfisyahrin, "Dark Comedy Sebagai Media Dakwah: Studi Analisis Wacana Kritis Pesan Dakwah Pada Konten YouTube Pemuda Tersesat" (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

⁶ Pandu Wicaksono, "Analisis Wacana Kritis Terhadap Retorika Hubungan Islam Dan Amerika Serikat Dalam Pidato Susilo Bambang Yudhoyono Di Universitas Harvard" (Universitas Indonesia, 2012).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dimensi tekstual podcast Ruang28 episode mencari pemimpin ideal di Indonesia hanya omong kosong
2. Bagaimana dimensi diskursif podcast Ruang28 episode mencari pemimpin ideal di Indonesia hanya omong kosong
3. Bagaimana dimensi sosial podcast Ruang28 episode mencari pemimpin ideal di Indonesia hanya omong kosong

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan problematika yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

1. Mengetahui dimensi tekstual podcast Ruang28 episode mencari pemimpin ideal di Indonesia hanya omong kosong
2. Menganalisis dimensi diskursif podcast Ruang28 episode mencari pemimpin ideal di Indonesia hanya omong kosong
3. Mengidentifikasi dimensi sosial podcast Ruang28 episode mencari pemimpin ideal di Indonesia hanya omong kosong

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang penggunaan wacana kritis dalam podcast, serta memperluas wawasan mengenai isu-isu politik dan sosial yang dibahas dalam episode “Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong kosong (Bersama Gerung)” pada podcast Ruang28. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang analisis wacana kritis.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman konteks sosial dan politik di Indonesia. Melalui analisis wacana kritis, kita dapat mengidentifikasi berbagai asumsi, ideologi, dan kekuasaan yang terlibat dalam pembicaraan tentang mencari pemimpin ideal di negara ini kepada masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana seorang tokoh/ konten kreator mengemas sebuah konten politik pada beberapa media penyiaran termasuk podcast.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Untuk menghindari tindakan plagiarisme dan memperkuat pendapat, peneliti menggunakan temuan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan untuk dijadikan referensi dalam penulisan. Beberapa penelitian yang digunakan antara lain:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Ekodakwah dalam Konten Ummah4earth pada Podcast Sotify #NgobrolLingkungan”.⁷ yang ditulis oleh Ira Damayanti pada 2023. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis wacana kritis untuk menganalisis konten podcast Ummah4Earth dengan tujuan mengidentifikasi pesan-pesan ekodakwah yang disampaikan, serta melihat bagaimana pesan-pesan tersebut mempengaruhi pemikiran dan sikap pendengar. Hasil analisis menunjukkan bahwa konten Ummah4Earth pada podcast Spotify #NgobrolLingkungan secara konsisten menyampaikan pesan-pesan ekodakwah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan positif terhadap isu-isu lingkungan. Pesan-pesan tersebut melibatkan aspek-aspek agama, ilmu pengetahuan, dan kepedulian terhadap bumi sebagai amanah dari tuhan. Selain itu, analisis juga mengungkapkan adanya kekuasaan yang tersembunyi dalam konten Ummah4Earth.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Rahmad Bakri tahun 2023 dengan judul “Analisis Wacana Pesan Politik Dalam Video “Ma’ruf Amin-Deddy Corbuzzier Podcast” di Youtube Deddy Corbuzzier”.⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk menganalisis bahasa, retorika, dan

⁷ Ira Damayanti, “Analisis Wacana Kritis Ekodakwah Dalam Konten Ummah4earth Pada Podcast Sotify #NgobrolLingkungan” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

⁸ Rahmad Bakri, “Analisis Wacana Pesan Politik Dalam Video ‘Ma’ruf Amin-Deddy Corbuzzier Podcast’ Di Youtube Deddy Corbuzzier,” *JOM FISIP* 10 (2016): 11.

konteks politik yang ada dalam video podcast tersebut. Peneliti mengkaji berbagai aspek, seperti penggunaan bahasa politik, *framing*, strategi, retorika, dan tujuan komunikasi politik, yang disampaikan dalam podcast tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video podcast ini memiliki pesan politik yang kuat. Ma'ruf Amin sebagai tokoh politik terkenal, menggunakan bahasa yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya kepada audiens. Deddy Corbuzier, sebagai pembawa acara, juga berperan dalam membentuk narasi politik yang dibahas dalam podcast. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana konteks politik saat itu mempengaruhi pembicaraan dalam podcast tersebut.

Ketiga, penelitian karya Zeni ayu Ariani pada tahun 2023 berjudul “Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen pada *Ebook* Sejarah Penggusuran di Jakarta Era Tahun 1970-1980: *Tempo Publishing*”⁹. Penelitian ini berfokus pada analisis wacana yang terdapat dalam *ebook* tersebut, dengan melibatkan identifikasi struktur teks, sosial dalam konteks penggusuran di Jakarta. Pendekatan Theo Van Leeuwen digunakan untuk memahami bagaimana wacana dalam *ebook* tersebut merepresentasikan fenomena penggusuran dan mempengaruhi pemikiran dan sikap pembaca. Hasil analisis menunjukkan bahwa *ebook* tersebut memberikan gambaran yang komprehensif tentang sejarah penggusuran di Jakarta era tahun 1970-1980. Dalam wacana yang disampaikan, terdapat penekanan pada peran pemerintah, kekuatan politik, dan pertentangan sosial yang mempengaruhi proses penggusuran. Selain itu, analisis juga mengungkapkan bagaimana kekuasaan dan peran sosial berperan dalam membentuk wacana tersebut.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Nur Annisa pada tahun 2023 berjudul “Analisis Dilema Penggunaan Media Sosial Dalam Film Dokumenter *The Social*

⁹ Zeni ayu Ariani, “Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Ebook Sejarah Penggusuran Di Jakarta Era Tahun 1970-1980: Tempo Publishing” (Universitas Jambi, 2023).

Dilemma".¹⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori alur dan teori *panopticon* dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana alur cerita film *The Social Dilemma* dan mengetahui bagaimana gambaran dilema penggunaan media sosial dalam film *The Social Dilemma*. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, serta sumber data yang diperoleh berdasarkan mengamati tiap-tiap *scene* yang berada dalam film tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hal yang digambarkan dalam film *The Social Dilemma* terkait dengan dilema penggunaan media sosial, yaitu 1) adanya pengawasan yang tidak disadari oleh pengguna media sosial terhadap aktivitas yang mereka lakukan saat sedang bersosial media, 2) adanya perekaman data dan informasi yang sifatnya pribadi, 3) adanya pemanipulasian tampilan pada media sosial agar manusia tidak lepas dari media sosial (seperti sistem notifikasi, rekomendasi pertemanan, dan sistem periklanan).

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Gerin Rio Pranata pada tahun 2022 berjudul "Analisis wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk dalam Lirik Lagu *Preamble The Brandals*".¹¹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model Teun A. Van Dijk untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen wacana kritis yang terdapat dalam lirik lagu *Preamble*. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis kualitatif. Penulis melakukan transkripsi lirik lagu *Preamble* dan mengidentifikasi elemen-elemen wacana kritis yang ada. Selanjutnya, penulis menganalisis elemen-elemen tersebut dengan model Teun A. Van Dijk Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Preamble* mengandung pesan-pesan kritis yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan politik. Lirik lagu ini menyampaikan pesan tentang ketidakadilan,

¹⁰ Nur Annisa, "Analisis Dilema Penggunaan Media Sosial Dalam Film Dokumenter *The Social Dilemma*" (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023).

¹¹ Gerin Rio Pranata, "Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu *Preamble The Brandals*" (Universitas Islam Riau, 2022).

ketimpangan sosial, korupsi, dan ketidakpuasan terhadap sistem politik yang ada. Selain itu, penulis juga menemukan penggunaan strategi retorika dalam lirik lagu ini untuk mempengaruhi pendengar dan menyampaikan pesan secara efektif.

B. Tinjauan Teoritis

1. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Norman Fairclough melihat Analisis Wacana Kritis sebagai alat untuk menganalisis bahasa dan teks dengan tujuan untuk memahami dan mengungkapkan hubungan kekuasaan, ideologi, dan ketimpangan sosial yang ada di dalamnya. Pendekatan ini melibatkan pemahaman kompleks tentang bahasa sebagai alat yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan mempengaruhinya.¹²

Menurut Norman Fairclough, analisis wacana kritis melibatkan tiga dimensi utama: dimensi teksual, dimensi diskursif, dan dimensi sosial.¹³ Dimensi teksual melibatkan analisis struktur dan konten dari suatu teks, termasuk pemilihan kata, tata bahasa, dan gaya bahasa yang digunakan. Dimensi diskursif melibatkan penelitian tentang bagaimana teks tersebut digunakan untuk membentuk, mengonstruksi, dan mempengaruhi makna di dalam konteks sosial tertentu. Sedangkan dimensi sosial melibatkan analisis tentang bagaimana teks tersebut terkait dengan struktur kekuasaan dan ideologi yang ada dalam masyarakat.¹⁴

Dalam analisis wacana kritis, Fairclough berpendapat bahwa bahasa dan teks adalah bentuk kekuasaan yang terinternalisasi dalam masyarakat. Bahasa digunakan untuk memperkuat dan mempertahankan struktur kekuasaan yang ada,

¹² Budiawan et al., *Hamparan Wacana*, ed. Wening Udasmoro (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018).

¹³ Budiawan et al., *Hamparan Wacana*, ed.

¹⁴ Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough," *Komunika : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2014): 1–19, <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/746>.

serta menopang ideologi yang mendukung ketimpangan sosial. Melalui analisis wacana kritis, kita dapat mengungkapkan bagaimana bahasa dan teks digunakan untuk menindas, memarginalkan, atau membatasi kelompok atau individu tertentu. Selain itu, Fairclough juga menekankan pentingnya konteks dalam analisis wacana kritis. Ia berpendapat bahwa bahasa dan teks tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, politik, dan budaya di mana mereka muncul.¹⁵ Konteks ini mempengaruhi bagaimana bahasa digunakan, serta makna dan interpretasi yang dibawa oleh teks tersebut.

Analisis wacana kritis Norman Fairclough telah menjadi alat penting dalam studi linguistik dan ilmu sosial. Pendekatan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan, serta mengungkapkan ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam era informasi dan komunikasi yang semakin kompleks, analisis wacana kritis menjadi semakin relevan dalam memahami dan mengkritisi wacana yang ada di sekitar kita.¹⁶

Dengan penjelasan diatas, teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough memiliki relevansi yang signifikan dalam menganalisis wacana pada podcast Ruang28 episode "Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong". Sebab dalam analisis wacana kritis, Norman Fairclough mengidentifikasi tiga dimensi utama yang saling terkait. Dimensi-dimensi ini membantu kita memahami bagaimana kekuasaan dan ideologi tercermin dalam wacana. Antara lain:

- a. Dimensi Tekstual: Dimensi ini berkaitan dengan analisis teks atau bahasa yang digunakan dalam wacana. Dalam konteks podcast Ruang28, kita

¹⁵ Supriyadi, "Analisis Wacana Kritis: Konsep Dan Fungsinya Bagi Masyarakat," *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2015): 96–112.

¹⁶ Rinda Cahya Mudiawati et al., "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Bahasa Slogan Aksi Demonstrasi Guru Di Samarinda," *Diglosia* 6 (2023): 739–62.

dapat menganalisis pemilihan topik, gaya bahasa, dan struktur narasi yang digunakan dalam episode tersebut.

- b. Dimensi Diskursus: Dimensi ini berkaitan dengan analisis konteks sosial dan ideologi yang membentuk wacana. Dalam podcast Ruang28, kita dapat mengidentifikasi ideologi apa yang mendasari pembahasan tentang mencari pemimpin ideal di Indonesia.
- c. Dimensi Sosial: Dimensi ini berkaitan dengan analisis hubungan kekuasaan dan distribusi kekuasaan dalam wacana. Dalam podcast Ruang28, kita dapat menganalisis bagaimana realitas sosial tercermin dalam episode podcast yang diteliti.

Dengan mempertimbangkan tiga dimensi utama analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough, kita dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana wacana kritis pada podcast Ruang28 episode “Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong” tercermin dalam pemilihan bahasa, ideologi yang terkandung, serta distribusi kekuasaan dalam wacana tersebut.

C. Tinjauan Konseptual

1. Wacana Kritis

Wacana kritis adalah pendekatan analisis yang melibatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap wacana. Menurut Fauzan wacana kritis tidak hanya memfokuskan pada aspek bahasa dalam sebuah teks, tetapi juga mempertimbangkan aspek konteks sosial dan politik yang mencerminkan tujuan atau ideologi tertentu.¹⁷ Dalam analisis wacana kritis, teks dianggap sebagai

¹⁷ Masitoh, “Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis,” *Jurnal Elsa* 18 (2020): 282.

praktik ideologi yang dapat diuraikan dan dianalisis untuk mengungkapkan kepentingan dan dominasi kelompok tertentu.¹⁸

Pendekatan analisis wacana kritis adalah salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis berbagai persoalan sosial dalam kajian-kajian ilmu sosial dan humaniora.¹⁹ Analisis ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang struktur bahasa, kekuasaan, ideologi, dan konteks sosial yang melingkupi sebuah wacana. Para ahli juga menekankan pentingnya membedah dan mengkritisi praktik ideologi yang terkandung dalam wacana untuk memahami bagaimana kekuasaan dan dominasi dapat terwujud melalui penggunaan bahasa.²⁰

Menurut Van Dijk, analisis wacana kritis adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi pemikiran, sikap, dan tindakan dalam konteks sosial dan politik. Van Dijk melihat bahasa sebagai alat kekuasaan yang digunakan untuk mempertahankan dan memperkuat struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat.²¹ Van Dijk juga menekankan pentingnya memahami bagaimana wacana mencerminkan dan mereproduksi ideologi yang mendukung kekuasaan yang ada. Ia berpendapat bahwa wacana dapat digunakan untuk mempromosikan dan memperkuat nilai-nilai yang mendukung dominasi kelompok tertentu, sementara merendahkan atau memarginalkan kelompok ini.²²

Selain itu Van Dijk juga menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik dalam analisis wacana kritis.²³ Ia berargumen

¹⁸ Supriyadi, "Analisis Wacana Kritis: Konsep Dan Fungsinya Bagi Masyarakat," *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2015): 96–112.

¹⁹ Budiawan et al., *Hamparan Wacana*, ed. Wening Udasmoro (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018).

²⁰ Ariani, "Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Ebook Sejarah Penggusuran Di Jakarta Era Tahun 1970-1980: Tempo Publishing."

²¹ Budiawan et al., *Hamparan Wacana*.

²² Pranata, "Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Preamble The Brandals."

²³ Masitoh, "Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Elsa* 18 (2020): 282.

bahwa wacana tidak dapat dipisahkan dari konteks dimana mereka diproduksi dan diterima. Dalam konteks ini, struktur kekuasaan, nilai-nilai budaya, dan aspek-aspek situasional dapat mempengaruhi makna dan interpretasi wacana.

Kemudian Wodak dan Meyer meyakini bahwa analisis wacana kritis harus memperhatikan konstruksi identitas didalamnya. Mereka berpendapat bahwa bahasa digunakan untuk membangun, mempertahankan, atau mengubah identitas individu maupun kelompok dalam masyarakat.²⁴ Melalui analisis wacana kritis, mereka mencoba memahami bagaimana identitas individu atau kelompok tertentu direpresentasikan dan dibentuk dalam teks. Hal ini mencakup pemahaman tentang stereotip, diskriminasi, atau marginalisasi yang terkandung dalam bahasa dan cara bahasa digunakan untuk mempengaruhi persepsi identitas.²⁵

Wodak dan Meyer juga mengidentifikasi beberapa langkah penting yang perlu diikuti dalam menganalisis sebuah wacana,²⁶ antara lain:

- a. Identifikasi unit analisis: Langkah pertama dalam analisis wacana kritis adalah mengidentifikasi unit analisis yang relevan dalam teks. Unit analisis dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau bagian teks lainnya yang memuat informasi penting terkait dengan kekuasaan, ideologi, atau konflik.
- b. Identifikasi Strategi Linguistik: setelah unit analisis diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi strategi linguistik yang digunakan dalam teks. Strategi ini mencakup penggunaan bahasa, gaya bahasa,

²⁴ Budiawan et al., *Hampanan Wacana*, ed. Wening Udasmoro (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018).

²⁵ Slamet Setiawan and Yustus Sentus Halum, "Pesan Dari Slebor: Analisis Wacana Kritis Terhadap Fenomena Bahasa Tulis Stiker Sepeda Motor," *Paramasastra* 3, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.26740/parama.v3i2.1523>.

²⁶ Supriyadi, "Analisis Wacana Kritis: Konsep Dan Fungsinya Bagi Masyarakat," *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2015): 96–112.

retorika, atau penggunaan kata-kata tertentu yang dapat mempengaruhi interpretasi dan pemahaman teks.

- c. Analisis kekuasaan: salahsatu fokus utama dalam analisis wacana kritis adalah analisis kekuasaan yang terkandung dalam teks. Hal ini melibatkan pengidentifikasian siapa yang memiliki kekuasaan atau dominasi dalam teks, dan bagaimana kekuasaan tersebut ditampilkan atau digunakan untuk mempengaruhi orang lain.
- d. Analisis Ideologi: melalui analisis ini, peneliti mencoba mengidentifikasi nilai-nilai, keyakinan atau pandangan dunia yang terkandung dalam teks. Konflik ini dapat muncul dalam bentuk perbedaan pandangan, perbedaan kekuasaan, atau perbedaan dalam interpretasi dan pemahaman teks.
- e. Identifikasi konflik: terakhir, dalam model analisis wacana kritis ini, peneliti juga mengidentifikasi adanya konflik yang terkandung dalam teks. Konflik ini dapat muncul dalam bentuk perbedaan pandangan, perbedaan kekuasaan, atau perbedaan dalam interpretasi dan pemahaman teks.

2. Podcast

Podcast adalah sebuah format media digital yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk menciptakan dan mendistribusikan konten audio secara reguler melalui internet. Namun, untuk memahami pengertian podcast secara lebih mendalam, kita akan melihat perspektif dari beberapa ahli dalam bidang ini. Menurut Mirjam Glessmer, seorang ahli podcasting, podcast adalah bentuk konten audio yang tersedia secara *online*, yang dapat diunduh atau di-streaming oleh pengguna.²⁷ Dalam pengertian ini, podcast dapat dianggap sebagai acara radio digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat elektronik yang terhubung ke internet.

²⁷ Arum Rifda, "Apa Itu Podcast? Pengertian, Manfaat Dan Cara Membuatnya," Gramedia Blog, 2022.

Ahli podcasting lainnya, Evo Terra, mendefinisikan podcast sebagai serangkaian file audio yang diunggah dan didistribusikan secara teratur melalui internet.²⁸ Dalam pengertian ini, podcast dilihat sebagai rangkaian episode atau program audio yang dirilis secara berkala dan dapat diunduh atau di-streaming oleh pendengar. Podcast juga dapat dilihat sebagai bentuk konten yang berfokus pada topik tertentu. Secara keseluruhan, pengertian podcast adalah konten audio yang tersedia secara *online*, dapat diunduh atau di-streaming, dan dirilis secara teratur melalui internet. Podcast sering kali memiliki fokus atau tema tertentu, dan memberikan kesempatan kepada pendengar untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi. Dalam perkembangan teknologi dan media digital yang terus berkembang, podcast menjadi medium yang semakin populer dan relevan dalam menyampaikan informasi, hiburan, dan cerita kepada pendengar di seluruh dunia

Podcast telah menjadi salah satu media baru yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Podcast dapat dianggap sebagai media baru karena memberikan pengalaman mendengarkan konten audio yang fleksibel dan dapat diakses kapan saja. Podcast memungkinkan pendengar untuk mendengarkan konten yang mereka sukai, baik itu dalam perjalanan, saat bekerja, atau bahkan saat beristirahat. Dibandingkan dengan media tradisional seperti radio atau televisi, podcast memberikan kebebasan kepada pendengar untuk memilih dan mengatur waktu mereka sendiri untuk mendengarkan konten yang mereka inginkan. Eksistensi podcast sebagai penyebar informasi juga sangat penting dalam masyarakat modern.²⁹

²⁸ Athik Hidayatul Ummah, M. Khairul Khatoni, and M. Khairurromadhan, "Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan," *Komunike* 12, no. 2 (2020): 210–34, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i2.2739>.

²⁹ Cut Medika Zellatifanny, "Trends in Disseminating Audio on Demand Content through Podcast: An Opportunity and Challenge in Indonesia," *Journal Pekommas* 5, no. 2 (2020): 117, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050202>.

Podcast menyediakan platform bagi para pembuat konten untuk berbagi pengetahuan, wawasan, dan pandangan mereka dengan pendengar di seluruh dunia. Dalam podcast, topik yang beragam seperti berita, pendidikan, kesehatan, teknologi, hiburan, dan banyak lagi dapat dijelajahi dan dibahas secara mendalam. Podcast juga memberikan kesempatan kepada ahli, praktisi, dan individu yang memiliki pengetahuan khusus untuk berbagi pengalaman mereka secara langsung kepada pendengar.³⁰

Eksistensi podcast sebagai media penyebar informasi juga tercermin dalam kemampuannya untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan perkembangan teknologi dan akses internet yang semakin mudah, podcast dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Pendengar dapat mengunduh atau melakukan streaming podcast melalui perangkat elektronik seperti ponsel pintar, tablet, atau komputer.

Keberadaan platform podcast yang populer seperti Spotify, Apple Podcasts, NOICE dan Google Podcasts juga memudahkan pendengar untuk menemukan dan mengikuti podcast yang menarik minat mereka. Selain itu, podcast juga memberikan ruang bagi suara-suara yang mungkin tidak terdengar dalam media mainstream.³¹ Podcast memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok untuk berbicara tentang topik yang mungkin tidak mendapatkan liputan yang cukup di media tradisional. Hal ini memperkaya keragaman perspektif dan memungkinkan pendengar untuk mendengarkan sudut pandang yang berbeda.

³⁰ Idham Imarshan, "Popularitas Podcast Sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19," *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis* 5, no. 2 (2021): 213, <https://doi.org/10.24853/pk.5.2.213-221>.

³¹ Woro Harkandi Kencana Meisyanti, "Platform Digital Siaran Suara Berbasis on Demand (Studi Deskriptif Podcast Di Indonesia)," *Jurnal Komunikasi Dan Media* 4, no. 2 (2020): 191–207.

Dalam masyarakat yang serba cepat dan informasi yang terus berkembang, podcast sebagai media baru telah membuktikan eksistensinya sebagai penyebar informasi yang penting. Dengan kebebasan memilih konten, fleksibilitas mendengarkan, dan keragaman topik yang ditawarkan, podcast memberikan pengalaman yang berbeda dan memberdayakan pendengar untuk terus belajar dan mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dengan konten yang beragam.³²

Salah satunya adalah konten politik. Podcast telah menjadi platform yang populer untuk para politisi dan tokoh politik dalam menyampaikan pesan mereka kepada pendengar. Politisi dapat menggunakan podcast sebagai saluran komunikasi langsung dengan pendengar, tanpa perantara media mainstream. Dalam podcast, mereka dapat berbicara tentang visi, misi, dan kebijakan politik mereka dengan lebih mendalam dan terperinci. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan pendengar, memperoleh kepercayaan publik, dan memobilisasi dukungan politik.

Selain politisi, podcast juga memberikan suara kepada kelompok kepentingan dan aktivis politik. Mereka dapat menggunakan podcast sebagai alat untuk mengadvokasi isu-isu yang penting bagi mereka. Dalam podcast, mereka dapat mengangkat isu-isu kontroversial, mengkritik kebijakan yang ada, atau mempromosikan perubahan dalam sistem politik. Podcast memberikan platform yang kuat untuk menyebarkan pesan mereka kepada pendengar dengan cara yang lebih intim dan mendalam.

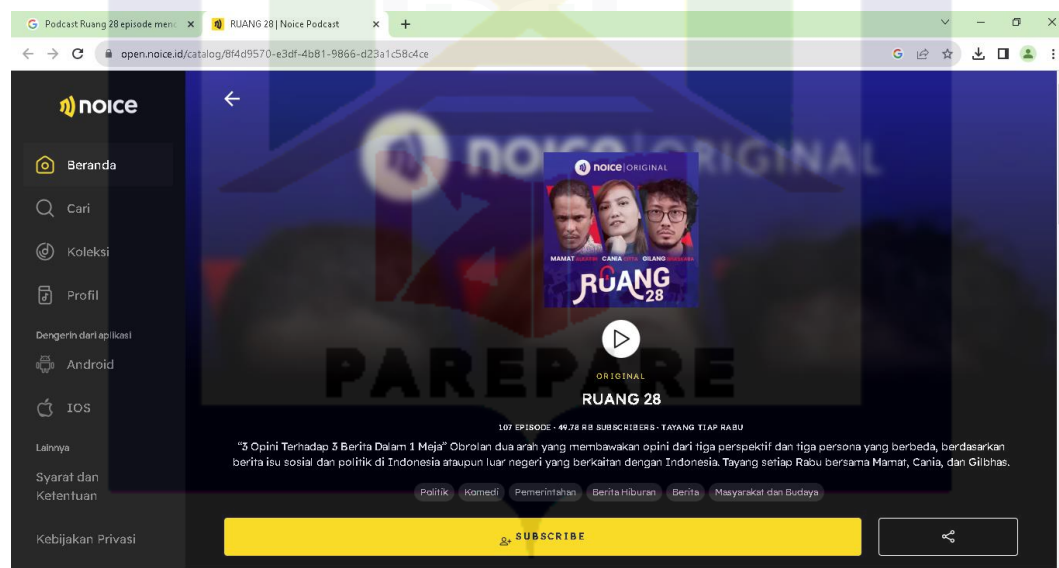
Dalam hal partisipasi politik, podcast juga dapat memainkan peran yang signifikan. Podcast politik dapat mengedukasi pendengar tentang proses politik, hak-hak warga negara, serta isu-isu politik yang relevan. Dengan pengetahuan yang diperoleh dari podcast, pendengar dapat menjadi lebih terinformasi dan

³² Imarshan, "Popularitas Podcast Sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19."

terlibat dalam diskusi politik. Podcast juga dapat mendorong partisipasi publik melalui ajakan untuk memberikan masukan, berdiskusi, atau bahkan terlibat dalam gerakan politik yang mereka dukung.³³

Namun, penting untuk diingat bahwa podcast politik juga harus digunakan dengan tanggung jawab. Para pembuat konten politik harus memastikan bahwa informasi yang mereka sampaikan akurat, terverifikasi, dan tidak menyesatkan. Mereka juga harus menjaga integritas jurnalisme dengan melakukan riset mendalam dan menyediakan sumber yang dapat dipercaya. Dalam mengonsumsi podcast politik, pendengar juga harus tetap kritis dan mencari perspektif yang beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang isu-isu politik.

3. Podcast Ruang28 NOICE



Gambar 2.1 Tampilan Podcast Ruang28 (sumber: open.noice.id)

Ruang28 adalah salah satu podcast yang populer di platform NOICE. Ruang28 merupakan podcast yang mengambil inspirasi dari ide kamar 28, sebuah ruangan di gedung parlemen yang dipercayai sebagai tempat dimana keputusan

³³ Nicole Hennig, "Podcast Literacy: Educational, Accessible, and Diverse Podcasts for Library Users," *Library Technology Reports* 53, no. 2 (2017).

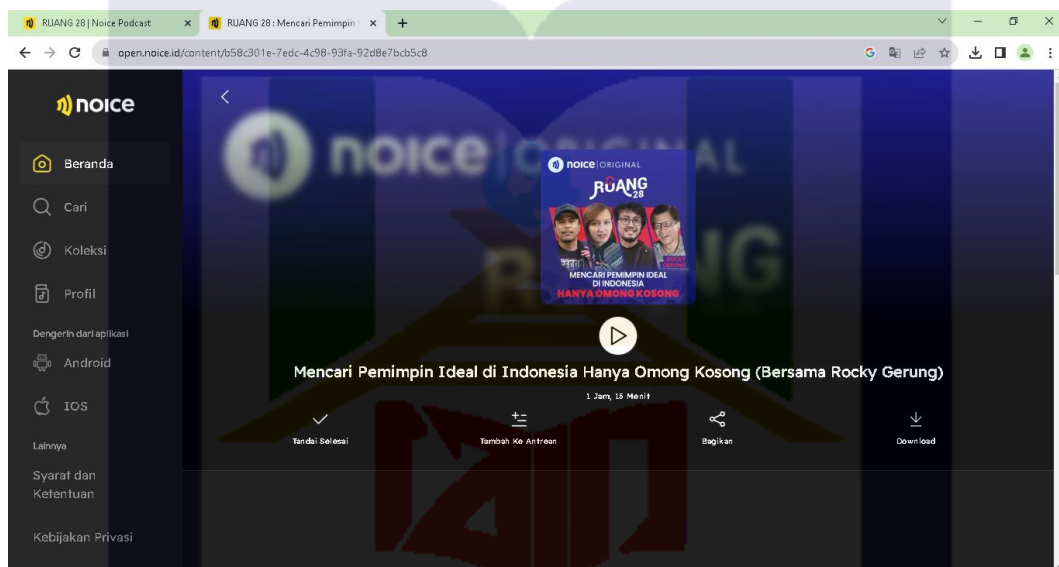
politik terjadi di luar ruang sidang resmi. Pada setiap episode menghadirkan tiga panelis yang mengangkat tiga topik berbeda terkait tema yang dibahas. Mereka adalah Gilang Baskara, Cania Citta, dan Mamat Al-Katiri. Podcast ini menawarkan pendengar kesempatan untuk mendengarkan diskusi yang intim dan mendalam mengenai politik dan kehidupan publik.

Salah satu daya tarik podcast Ruang28 adalah keberagaman tamu yang dihadirkan. Pembuat podcast Ruang28 memiliki jaringan yang luas di dunia politik, jurnalis, dan aktivis, yang memungkinkan mereka menghadirkan narasumber yang beragam. Tamu-tamu podcast ini termasuk para politisi, akademisi, tokoh masyarakat, dan aktivis yang memberikan wawasan unik dan sudut pandang yang berbeda dalam diskusi politik mereka.

Dalam setiap episode, Ruang28 membahas topik-topik politik yang relevan dan kontroversial. Diskusi yang dihadirkan oleh podcast ini cenderung mendalam dan terperinci, memungkinkan pendengar untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu politik yang sedang dibahas. Ruang28 juga menghadirkan konten yang mengedukasi pendengar tentang proses politik, kebijakan publik, dan peran masyarakat dalam membentuk keputusan politik.

Selain itu, Ruang28 juga menonjolkan gaya narasi yang unik dan penggunaan suara yang menghadirkan pengalaman mendengarkan yang menarik. Dengan produksi yang berkualitas dan penyampaian yang mengalir, podcast ini mampu memikat pendengar dan membuat mereka terlibat dalam diskusi politik yang disajikan. Selain keunikan kontennya, Ruang28 juga memberikan kebebasan bagi pendengarnya. Podcast ini tidak memihak atau mempromosikan satu pandangan politik tertentu, melainkan memberikan wadah untuk berbagai sudut pandang yang beragam.

Dalam suasana politik yang sering kali terpecah belah, Ruang28 berusaha untuk menciptakan ruang yang inklusif bagi pendengarnya, di mana mereka dapat mendengarkan sudut pandang yang berbeda dan membentuk pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan kontennya yang relevan dan kontroversial, Ruang28 memberikan pengalaman mendengarkan yang menarik dan edukatif dalam dunia politik. Podcast ini mampu membangun ruang inklusif bagi pendengar untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas dan memahami isu-isu politik dengan lebih baik.



Gambar 2.2 Tampilan Episode “Mencari Pemimpin Yang Ideal di Indonesia hanya Omong Kosong” (sumber: open.noice.id)

Episode “Mencari Pemimpin Ideal Di Indonesia Hanya Omong Kosong” dari podcast Ruang28 merupakan diskusi menarik yang menghadirkan Rocky Gerung, seorang akademisi dan analis politik terkenal di Indonesia. Dalam episode ini, Rocky Gerung membahas pandangannya tentang pencarian pemimpin ideal di Indonesia dan mengajukan argumen bahwa pemahaman kita tentang pemimpin ideal sering kali hanya omong kosong. Rocky Gerung membawa perspektif yang kritis dan kontroversial dalam diskusi ini. Ia menantang

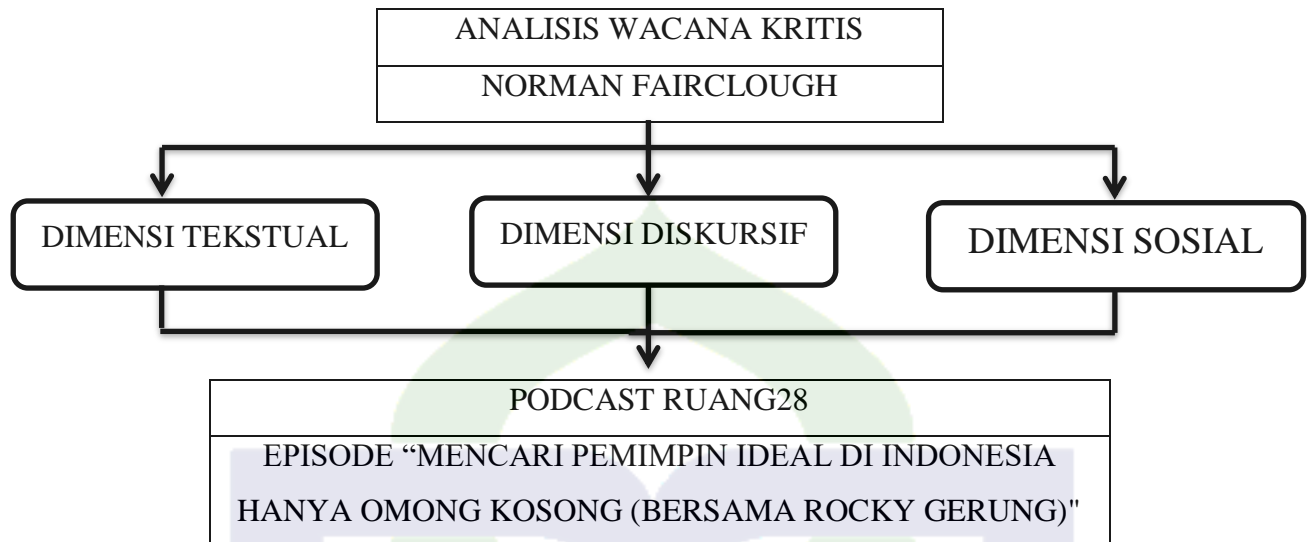
pandangan umum yang seringkali mengidolakan pemimpin ideal dan mencari sosok yang sempurna dalam dunia politik. Menurutnya, pemimpin ideal hanyalah sebuah konsep abstrak yang sulit ditemukan dalam praktiknya. Ia berpendapat bahwa setiap pemimpin memiliki kelemahan dan tidak ada sosok yang sempurna.

Dalam diskusi ini, Rocky Gerung juga mempertanyakan kecenderungan masyarakat untuk mencari sosok pemimpin yang karismatik dan berwibawa secara eksternal, tanpa mempertimbangkan pemahaman mereka tentang kebijakan dan visi pemimpin tersebut. Ia menekankan pentingnya memahami kebijakan dan pemikiran pemimpin, serta melihat track record mereka dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Episode ini memberikan sudut pandang yang menantang dan memicu refleksi tentang harapan kita terhadap pemimpin di Indonesia. Diskusi yang disajikan oleh Rocky Gerung dalam Ruang28 memberikan ruang bagi pendengar untuk mempertanyakan kembali pemahaman mereka tentang pemimpin ideal, serta mengeksplorasi kriteria apa yang seharusnya menjadi pertimbangan dalam memilih pemimpin yang efektif dan berkualitas.

Dalam konteks politik Indonesia yang kompleks dan terus berkembang, episode ini memberikan pencerahan dan pemikiran yang kritis. Diskusi yang dihadirkan dalam Ruang28 tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang politik, tetapi juga mendorong pendengar untuk berpikir secara kritis dan terlibat dalam perdebatan mengenai pemimpin ideal di Indonesia.

Melalui penggunaan podcast sebagai medium komunikasi, Ruang28 memberikan kesempatan kepada pendengar untuk mendengarkan pandangan Rocky Gerung dengan lebih intim dan mendalam. Podcast ini memberikan kebebasan bagi pendengar untuk merenungkan pandangan yang disampaikan, mengkaji ulang pemahaman mereka tentang pemimpin ideal, dan mengambil bagian dalam diskusi politik yang relevan

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku manusia. Metode ini bertujuan untuk menggali makna, interpretasi, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu situasi atau peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, atau analisis dokumen, dan dianalisis secara deskriptif untuk mengungkapkan pola, tema, dan hubungan yang muncul. Metode penelitian ini mengutamakan konteks dan kompleksitas, serta memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami perspektif subjek penelitian secara holistik. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif memberikan wawasan mendalam dan pemahaman yang kaya terhadap dunia sosial yang kompleks.³⁴

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah pendekatan penelitian yang melibatkan analisis kritis terhadap wacana untuk mengungkapkan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang tersembunyi di dalamnya. Pendekatan analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough dipilih karena memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam wacana tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengkritisi retorika yang digunakan dalam podcast tersebut, serta mengungkapkan bagaimana konstruksi pemimpin ideal di Indonesia. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, peneliti dapat mendapatkan pemahaman

³⁴ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Arita L (Jakarta: PT Grasindo, 2010).

yang lebih dalam dan kritis terhadap peran bahasa dalam membentuk persepsi dan pemahaman tentang pemimpin ideal di Indonesia. pendengar.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Guna mendapatkan data yang dibutuhkan, maka dalam penelitian ini peneliti akan melakukan proses analisis pada podcast Ruang28 episode “Mencari Pemimpin yang Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong” melalui platform NOICE. Objek penelitiannya berupa file atau dokumen sehingga lokasi penelitian dapat berlangsung dimanapaun saat peneliti mendengarkan podcast yang dimaksud.

2. Waktu Penelitian

Waktu Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitiannya setelah seminar proposal dan mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian yang akan dilaksanakan selama satu bulan lamanya.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN											
		Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	Pra Penelitian												
1.	Pemilihan ide												
2.	Perumusan Masalah												
3.	Penyusunan Teori dan Konsep												
4.	Penyusunan Metode Penelitian												
	Penelitian												
	Pengumpulan Data												
5.	Observasi												
	Dokumentasi												
	Pasca penelitian												
6.	Pengolahan Data												
7.	Analisis Data												
8.	Kesimpulan												

C. Fokus Penelitian

Untuk membantu dalam menjaga kejelasan dan relevansi penelitian, maka dibutuhkan fokus penelitian agar peneliti memiliki batasan-batasan tertentu. Penelitian ini berfokus pada kata, frasa, kalimat, atau bagian teks yang memuat informasi penting terkait dengan kekuasaan, ideologi, atau konflik dalam episode “Mencari Pemimpin yang Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong” pada podcast Ruang28 yang berada di NOICE.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti membagi pengumpulan data menjadi dua bagian sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti secara langsung. Data primer memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Penggunaan data primer dapat membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, spesifik, dan kontekstual tentang film yang diteliti, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih baik.³⁵

Data primer dalam penelitian ini berupa transkrip audio podcast Ruang28 episode “Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong” yang berdurasi 76 menit. Transkrip audio podcast merupakan hasil transkripsi kata demi kata dari rekaman audio percakapan yang terjadi dalam episode podcast.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan subyek penelitian.³⁶

Tujuan dari data sekunder dalam meneliti podcast adalah untuk memberikan informasi latar belakang, analisis, dan perspektif unik dari satu atau lebih langkah yang diambil dari sebuah peristiwa atau karya asli. Data sekunder digunakan untuk mendukung dan menyempurnakan data primer yang diperoleh langsung dari podcast itu sendiri. Sumber data sekunder dalam penelitian ini

³⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayub (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).h.67

³⁶ Siyoto. Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, h.67

adalah dokumen tertulis dan dokumen *online* seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber data internet yang mendukung penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara mendengarkan podcast Ruang28 episode “Mencari Pemimpin yang Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong” secara keseluruhan.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu dengan mencari referensi dari buku, penelitian terdahulu, dan sumber dari internet seperti ulasan podcast, informasi mengenai produksi podcast seperti daftar host dan narasumber yang dihadirkan, dan anggota kru teknis. Selain itu dokumentasi digunakan untuk mengarsipkan rekaman audio penting dalam podcast dengan tujuan untuk menganalisisnya secara lebih mendalam.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah penemuan berbagai sumber kepustakaan, bacaan, artikel, website, atau sumber-sumber tertulis lainnya yang dapat memberikan konteks atau perspektif tambahan.³⁷ Studi kepustakaan memberikan literatur pendukung yang dapat digunakan untuk mendukung argumen dan interpretasi penulis dalam penelitian podcast.

³⁷Miza Nina Adlini, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Jurnal Pendidikan* 6 (2022): h.4.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah langkah penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan atau digunakan dalam penelitian tersebut valid dan dapat diandalkan. Uji keabsahan membantu memastikan bahwa data tersebut konsisten dan dapat diandalkan dari waktu ke waktu. Uji keabsahan membantu mengidentifikasi potensi kesalahan dalam penafsiran data.

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dianggap kredibel ketika terdapat keselarasan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti, persesuaian dengan realitas di lapangan seperti yang dilihat dari perspektif para informan, narasumber, atau partisipan dalam penelitian tersebut.

2. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas penelitian kualitatif untuk melihat apakah hasil penelitian itu dapat dikatakan memiliki transferabilitas tinggi dilihat dari apakah pembaca memperoleh pemahaman yang jelas tentang laporan penelitian.

3. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan apakah temuan dan analisis yang dihasilkan dari penelitian konsisten dan stabil selama seluruh proses penelitian. Dependabilitas membantu memastikan bahwa hasil penelitian tersebut dapat dipercaya oleh peneliti sendiri dan oleh pihak lain yang mungkin ingin memeriksa ulang atau mengulang penelitian tersebut.

4. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep konsep transparansi, yang merupakan bentuk ketersediaan peneliti dalam

mengungkapkan kepada publik.³⁸ Tujuan utama uji konfirmabilitas adalah memastikan bahwa temuan dan analisis yang dihasilkan dari penelitian dapat dikonfirmasi atau divalidasi oleh pihak lain, baik itu peneliti lain atau pembaca yang independen.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis analisis wacana kritis. Analisis wacana disatu sisi adalah teori tapi disisi lain adalah metode. Analisis wacana menjadi teori karena menyediakan *framework* berpikir dan berperspektif dengan muatan-muatan konseptual. Analisis wacana menjadi metode karena ada cara-cara dan teknik tertentu yang dilakukan di dalam cara menelitinya.³⁹ Jenis analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis pendekatan Norman Fairclough yang melibatkan tiga dimensi utama: dimensi tekstual, dimensi diskursif, dan dimensi sosial.

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, dimensi teks akan memeriksa bagaimana bahasa digunakan dalam konteks podcast tersebut, termasuk pemilihan topik, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan oleh narasumber. Kemudian, dimensi diskursif akan memfokuskan pada bagaimana konstruksi sosial, politik, dan budaya tercermin dalam wacana podcast tersebut, serta bagaimana kekuasaan dan ideologi tercermin dalam bahasa yang digunakan. Terakhir, dimensi sosial akan menyoroti bagaimana realitas sosial yang melatar belakangi lahirnya podcast tersebut serta podcast tersebut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu kepemimpinan di Indonesia.

³⁸ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12 (2020): h.147-150.

³⁹ Budiawan et al., *Hamparan Wacana*, ed. Wening Udasmoro (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018).

Tahapan analisis pada episode podcast ini akan melibatkan beberapa langkah, antara lain:

1. Pengumpulan Data

Pertama, peneliti perlu mengumpulkan data berupa transkrip atau rekaman podcast tersebut.

2. Analisis Dimensi Teks

Langkah ini melibatkan analisis terhadap teks podcast, termasuk pemilihan topik, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan. Contoh kutipan yang relevan dari podcast tersebut dapat menjadi bagian dari analisis ini.

3. Analisis Dimensi Diskursif

Selanjutnya, peneliti akan menganalisis bagaimana konstruksi sosial, politik, dan budaya tercermin dalam wacana podcast tersebut. Hal ini melibatkan identifikasi kekuasaan, ideologi, dan nilai-nilai yang tercermin dalam bahasa yang digunakan dalam podcast.

4. Analisis Dimensi Sosial

Analisis ini akan menyoroti bagaimana realitas sosial yang melatarbelakangi lahirnya podcast tersebut dapat diartikulasikan dan dipahami melalui wacana yang disajikan.

5. Interpretasi dan Kesimpulan

Langkah terakhir melibatkan interpretasi hasil analisis untuk menyimpulkan bagaimana podcast tersebut menggunakan bahasa untuk membentuk dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pemimpin ideal, serta bagaimana konstruksi sosial dan ideologi tercermin dalam wacana tersebut.

Dengan mengikuti tahapan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana podcast Ruang28 Episode "Mencari

Pemimpin Ideal Di Indonesia Hanya Omong Kosong" memengaruhi opini dan pandangan masyarakat terhadap isu-isu kepemimpinan di Indonesia.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Dimensi Tekstual Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong

Analisis wacana ini akan difokuskan pada teks podcast Ruang28 episode “Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong” pada platform Noice yang akan diselidiki secara mendalam. Hal ini dilakukan karena teks tersebut adalah sebuah representasi dari suatu ideologi tertentu, sehingga perlu diuraikan secara linguistik dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan seperti kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas yang membentuk suatu pemahaman atau makna dari teks tersebut.⁴⁰

Episode ini memiliki durasi selama 76 menit. Penelitian ini membagi podcast menjadi tiga topik utama, yaitu karakteristik pemimpin yang dibutuhkan indonesia, efektivitas kinerja dan fungsi pemerintah, dan yang terakhir kecacatan dalam sistem politik dan pemilu.

A. Topik I : Karakteristik Pemimpin yang dibutuhkan Indonesia.

RG : “kan mencari pemimpin ideal. Kebalikannya kan merupakan pemimpin sial. Kan begitu kan? Melupakan pemimpin sial. Iya. Kalau yang ideal artinya ada yang sial kan?”⁴¹

Dalam pernyataan tersebut, Rocky Gerung menyampaikan gagasan tentang konsep pemimpin ideal dan kontrasnya dengan pemimpin yang dianggap

⁴⁰ Ni Wayan Ditha Sasmitha, “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri Pada Program ‘Somasi,’” *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 3, no. 1 (2023): 44–58, <https://doi.org/10.22225/politicos.3.1.2023.44-58>.

⁴¹ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 11:32

sial. Dalam argumen tersebut terdapat beberapa gaya bahasa yang dapat diidentifikasi:

1. Repetisi. Penggunaan kata “kan” secara berulang menunjukkan repetisi untuk memperkuat argumen. Repetisi ini dapat memberikan kesan bahwa pandangan tersebut merupakan pandangan umum atau logis.
2. Paralelisme. Penggunaan struktur kalimat yang serupa dalam frase “mencari pemimpin ideal” dan “melupakan pemimpin sial” menciptakan paralelisme. Hal ini dapat memberikan kesan kontras antara pemimpin yang diharapkan dan yang dihindari.
3. *Rhetorical Question* (Pertanyaan Retoris). Pertanyaan-pertanyaan seperti “kan begitu kan?” dan “kalau yang ideal artinya ada yang sial kan?” digunakan untuk merangsang pemikiran pembaca atau pendengar dan membuat mereka berpikir seolah-olah jawabannya sudah jelas.
4. Simplifikasi. Penggunaan kata-kata sederhana seperti “ideal” dan “sial” untuk merujuk pada pemimpin menciptakan kesan bahwa kompleksitas dalam mencari pemimpin dapat disederhanakan menjadi dua kategori yang kontras.
5. Ekspresi informal. Penggunaan kata “Iya” untuk menyatakan setuju memiliki nuansa ekspresi informal yang mendekatkan argumen pada percakapan sehari-hari.

Sedangkan pada struktur kalimatnya terdiri dari kalimat-kalimat singkat yang membentuk serangkaian pernyataan dan pertanyaan. Setiap kalimat memiliki peran tersendiri dalam menyampaikan gagasan secara jelas. Kalimat pertama dan kedua memperkenalkan konsep mencari pemimpin ideal dan melawan pemimpin sial. Kalimat ketiga adalah pertanyaan retorik yang mengaitkan ide-ide tersebut dengan ekspektasi atau pandangan umum.

Kalimat berikutnya, “melupakan pemimpin sial” menawarkan suatu tindakan atau solusi, diikuti dengan jawaban singkat “iya”. Terakhir, pertanyaan retorik terakhir menambahkan dimensi refleksi terhadap arti pemimpin ideal. Dengan struktur kalimat yang sederhana, Rocky berhasil menyampaikan ide-ide dan pertanyaan-pertanyaan dengan jelas, memudahkan audiens untuk mengikuti alur berpikirnya.

RG : “ya kan semua orng tuh cari pemimpinnya pasti ideal. Itu kan redundant bilang pemimpin yang ideal kan? Mesti aja dibilang kita mau cari leader. Karena yang sekarang dealer gitu. Hahaha”.⁴²

Pernyataan ini mencakup aspek penolakan terhadap konsep “pemimpin ideal” dan membahas bagaimana pencarian pemimpin yang dianggap ideal dianggap sebagai sesuatu yang redundan atau berlebihan. Dalam argumen diatas, terdapat beberapa unsur gaya bahasa yang dapat dikenali:

1. Ekspresi informal. Penggunaan frasa “gitu” pada akhir kalimat menunjukkan gaya bahasa yang santai dan informal. Ini menciptakan nuansa percakapan sehari-hari yang lebih dekat dengan audiens.
2. Kata-kata berkonotasi. Pilihan kata “dealer” sebagai lawan kata “leader” memiliki konotasi tertentu. “Dealer” dalam konteks ini mungkin merujuk pada seseorang yang bertransaksi dengan cara yang tidak jujur atau kurang etis, menyoroti kritik terhadap pemimpin saat ini.
3. Humor: penggunaan “hahaha” menandakan unsur humor. Rocky menggunakan candaan untuk meredakan seriusnya topik dan untuk membuat pendengar lebih terlibat dalam argumennya.
4. Pengulangan dan retorika. Penggunaan pengulangan dalam kalimat seperti “kan” dan “Mesti aja” dapat menciptakan efek retorika yang memperkuat

⁴² Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 14:55.

pesan pembicara. Pilihan kata “redundant” menekankan keberlebihan dalam menyatakan bahwa seseorang mencari pemimpin ideal.

Pada analisis struktur kalimatnya, Rocky menggunakan kalimat yang sederhana namun efektif untuk menyampaikan pandangannya. Dalam kalimat pertamanya, Rocky menyatakan bahwa semua orang pasti mencari pemimpin ideal, memberikan struktur kalimat dengan subjek, predikat, objek, dan klausa penjelas. Kalimat kedua mengandung pertanyaan retorik dengan kata "kan" untuk menyoroti keberlebihan dalam menyatakan pencarian pemimpin ideal. Pada kalimat terakhir, Rocky menggabungkan dua pernyataan terpisah yang menekankan keharusan mencari “Mesti aja dibilang kita mau cari leader” dan mengkritik pemimpin saat ini dengan analogi “dealer gitu”.

RG : “10 juta anak Indonesia itu stunting, kekurangan gizi itu. Artinya dia nggak mungkin jadi pemimpin ideal tuh. Kenapa? Karena anak yang kekurangan gizi dalam formative years-nya itu mungkin 3 sampai 11 tahun. 10 tahun kemudian dia akan kekurangan jumlah IQ. IQ bisa drop sampai 20%. Jadi nggak mungkin kita andalkan pemimpin ideal kalau sekarang dia kekurangan gizi tuh. Jadi kalau kita bilang pemimpin ideal, ya pasti nggak ada. Kenapa nggak ada? Karena si pemimpin yang sial itu bikin anak-anak itu kekurangan gizi kan”.⁴³

Statemant ini menyoroti masalah serius yang dihadapi Indonesia, yaitu stunting dan kekurangan gizi pada sekitar 10 juta anak. Rocky menggambarkan kondisi ini sebagai sesuatu yang signifikan dan merugikan. Pembicara menyampaikan argumen bahwa anak-anak yang mengalami kekurangan gizi pada masa perkembangan awalnya tidak memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang ideal di masa depan.

Dalam argumennya, pembicara menggunakan gaya bahasa yang bersifat informatif dan kausal untuk menyampaikan pernyataannya tentang stunting dan

⁴³ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 17:32.

kekurangan gizi di kalangan anak Indonesia. Gaya bahasanya terstruktur dengan baik, dimulai dengan pernyataan umum bahwa 10 juta anak Indonesia mengalami stunting dan kekurangan gizi. Pembicara kemudian memberikan interpretasi bahwa anak-anak dengan kondisi tersebut tidak mungkin menjadi pemimpin ideal karena kekurangan gizi pada masa formatif mereka (3 sampai 11 tahun) dapat menyebabkan penurunan IQ hingga 20% setelah 10 tahun.

Gaya bahasa ini menggunakan data dan penjelasan kausal untuk membangun argumen. Penggunaan pertanyaan retorik, seperti “kenapa?” digunakan untuk membimbing pendengar atau pembaca dalam memahami alasan di balik pernyataan tersebut. Selain itu, penggunaan kata “Jadi” mengindikasikan hubungan sebab-akibat dalam argumen tersebut. Gaya bahasa yang informatif dan penjelasan kausal digunakan untuk meyakinkan audiens tentang dampak kekurangan gizi pada pembentukan kepemimpinan di masa depan.

Analisis struktur kalimat menunjukkan, pembicara mengawali dengan menyampaikan fakta bahwa sebanyak 10 juta anak Indonesia mengalami stunting dan kekurangan gizi. Pernyataan ini menjadi landasan untuk mengemukakan pendapat bahwa anak-anak yang mengalami kondisi tersebut tidak mungkin menjadi pemimpin ideal. Pembicara menjelaskan bahwa keterkaitan antara stunting dan kekurangan gizi pada masa formatif, yaitu usia 3 sampai 11 tahun, menjadi alasan utama mengapa anak tersebut tidak dapat diandalkan sebagai pemimpin ideal.

Dalam pengembangan argumennya, pembicara menyoroti dampak jangka panjang, seperti penurunan IQ hingga 20%, yang akan dialami anak tersebut setelah 10 tahun. Hal ini dijadikan argumen kuat untuk menegaskan bahwa kondisi kesehatan anak pada masa formatif berpengaruh signifikan terhadap potensi kepemimpinan di masa depan.

Pembicara kemudian menyimpulkan bahwa tidak mungkin mengandalkan pemimpin ideal dari generasi tersebut karena kondisi kekurangan gizi saat ini. Penutup argumen menekankan bahwa pemimpin yang tidak memperhatikan kesejahteraan anak-anak dapat menjadi penyebab utama ketidakmungkinan adanya pemimpin ideal di masa depan. Dengan demikian, argumen tersebut membangun narasi yang kuat tentang hubungan antara kesehatan anak, potensi kepemimpinan, dan tanggung jawab pemimpin terhadap kondisi kesejahteraan generasi mendatang.

RG : “Jadi yang dilakukan oleh pemimpin sial, ya memperpanjang jalan tol, bukan memperpanjang jalan pikiran tuh”.⁴⁴

Ucapan Rocky Gerung ini mencerminkan pandangan kritis terhadap prioritas yang dipegang oleh pemimpin. Analisis tekstualnya melibatkan pemisahan antara dua konsep: perluasan infrastruktur fisik (seperti jalan tol) dan pengembangan atau evolusi intelektual (jalan pikiran). Dalam argumen Rocky diatas terdapat beberapa unsur gaya bahasa yang dapat dikenali:

1. Penggunaan kontras. Pernyataan tersebut menggunakan kontras antara “memperpanjang jalan tol” dan “memperpanjang jalan pikiran” untuk menyoroti perbedaan prioritas pemimpin.
2. Ekspresi evaluatif negatif. Penggunaan kata “sial” memiliki nuansa evaluatif negatif, mengekspresikan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terhadap tindakan pemimpin yang dianggap tidak memadai.
3. Nada sarkastis. Gaya bahasa ini juga mencakup nada sarkastis, menambah dimensi ekspresif pada kritik yang disampaikan pembicara.

Dalam analisis struktur kalimat, Kalimat tersebut dimulai dengan pengantar klarifikasi, “Jadi yang dilakukan oleh pemimpin sial” yang secara

⁴⁴ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 18:21.

langsung menunjukkan fokus pembicara pada tindakan pemimpin yang dianggap buruk. Frasa ini diikuti oleh kontras yang kuat, “ya memperpanjang jalan tol, bukan memperpanjang jalan pikiran tuh” yang menyoroti perbandingan antara kebijakan pembangunan fisik, seperti memperpanjang jalan tol, dan kurangnya perhatian pada perkembangan pemikiran atau intelektual.

Struktur kalimat ini memberikan kejelasan dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan pola perbandingan yang jelas. Penggunaan kata “sial” memberikan nuansa emosional dan penilaian negatif terhadap tindakan pemimpin yang dianggap tidak sesuai dengan harapan. Gaya bahasa ini membantu memperkuat argumen atau kritik yang ingin disampaikan, memberikan kesan tajam dan lugas. Dengan demikian, struktur kalimat dalam pernyataan tersebut mencapai tujuannya dalam menyampaikan pesan kritis terhadap pemimpin yang dianggap “sial” dengan cara yang mudah dipahami.

RG : “Hidup yang paling bermutu itu, anarko-anarkis itu. Nggak perlu ada pemimpin kan. Ya kalau semua orang bisa bercakap-cakap begini, ngapain kita cari pemimpin? karena itu jangan cari, presiden yang ideal. Cari presiden yang maksimal gitu. Yang ideal mah anarko. Yang maksimal”⁴⁵

Pernyataan ini menggambarkan pandangan terhadap sistem anarkis dan peran pemimpin dalam suatu masyarakat. Pembicara menyatakan bahwa hidup yang paling bermutu terdapat dalam sistem anarkis, di mana tidak ada keberadaan pemimpin. Terdapat beberapa gaya bahasa yang dapat diidentifikasi:

1. Penggunaan kata-kata khas. Pernyataan ini menggunakan kata-kata seperti “anarko-anarkis” dan “Presiden yang ideal” untuk menyampaikan pandangan tentang kepemimpinan dan idealisme.

⁴⁵ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 27:50

2. Penggunaan ironi. Melalui penyampaian bahwa “hidup yang paling bermutu itu, anarko-anarkis itu” terdapat unsur ironi yang menyoroti konsep mutu hidup dalam konteks keanarkisan, memberikan nuansa kontras yang menarik.
3. Pertanyaan retorik. Penggunaan pertanyaan retorik seperti “ya kalau semua orang bisa bercakap-cakap begini, ngapain kita cari pemimpin?” menekankan ide bahwa keberadaan pemimpin mungkin tidak diperlukan jika semua orang bisa berpartisipasi dalam pembicaraan.
4. Kontras ideal dan maksimal. Pernyataan “jangan cari presiden yang ideal. Cari presiden yang maksimal gitu. Yang ideal mah anarko. Yang maksimal” menciptakan kontras antara konsep pemimpin ideal dan pemimpin maksimal, dengan implikasi bahwa yang diinginkan adalah pemimpin yang bisa memberikan hasil optimal.
5. Pendekatan informal. Gaya bahasa yang digunakan bersifat informal, terlihat dari penggunaan kata-kata seperti “gitu” yang memberikan kesan keakraban dan mendekatkan pembicara dengan pendengar.

Dalam struktur kalimatnya, Rocky menyampaikan pandangannya mengenai kualitas hidup yang dianggapnya optimal tanpa adanya aturan yang ketat, seperti dalam konsep anarki. Pernyataannya juga mengajukan pertanyaan kritis mengenai kebutuhan akan pemimpin, mengusulkan agar mencari pemimpin yang berkinerja maksimal daripada yang dianggap ideal secara murni. Pandangan Rocky mencerminkan keyakinannya bahwa kehidupan yang bermutu tidak harus terkait dengan kepemimpinan yang ideal, dan ia menekankan pentingnya efektivitas pemimpin dalam memberikan hasil maksimal.

B. Topik II : Efektivitas kinerja dan Fungsi Pemerintah

RG : “Kata Presiden, mereka yang mengusulkan tiga periode nggak apa-apa, dong. Dia bilang gitu. Ya, kan, tuh. Perkataan dungu, kan? Kan demokrasi itu artinya percepat perubahan politik. Demokrasi, intinya, sirkulasi elit dipercepat. Bukan diperpanjang. Ya, artinya, Presiden,

sebagai Presiden, ya. Dungu memahami politik, gitu. Jadi, orang yang ingin memperpendek, ya, masuk akal. Karena sirkulasi mesti lebih cepat, gitu. Supaya dapat gantian elit”⁴⁶.

Rocky dalam argumennya mengkritik pandangan Presiden terkait usulan tiga periode dalam pemerintahan. Rocky menyampaikan kritiknya secara terbuka dengan menggunakan gaya bahasa yang lugas dan tegas. Ia menilai perkataan Presiden sebagai “dungu”, mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap pandangan yang dianggap tidak memahami prinsip dasar demokrasi. Melalui pengulangan kata “kan”, pembicara menegaskan keyakinannya dan merinci pandangannya, terutama dalam menjelaskan konsep demokrasi sebagai percepatan sirkulasi elit. Pilihan kata yang kuat seperti “percepat perubahan politik” dan “sirkulasi elit” memberikan kekuatan pada argumennya.

Rocky juga menggunakan analogi untuk memperjelas konsep demokrasi, dengan menyamakannya dengan percepatan sirkulasi elit. Pendekatan ini membantu memahami audiens dan membuat pesan Rocky tajam dan meyakinkan. Dengan pertimbangan logika, Rocky berhasil menyampaikan pandangannya dengan efektif, mengundang refleksi terhadap prinsip demokrasi dan kebijakan pemerintahan.

Dalam menyampaikan opininya, Rocky menggunakan struktur kalimat yang sederhana namun jelas dan tegas. Ia memulai dengan merinci pernyataan Presiden tentang usulan tiga periode dan langsung mengekspresikan ketidaksetujuannya. Kalimat pertamanya langsung mengandung kritik dengan menyebut perkataan Presiden sebagai dungu, memberikan warna kuat pada argumennya. Rocky kemudian melanjutkan dengan menjelaskan konsep demokrasi dan mencetuskan ide bahwa tindakan tersebut tidak masuk akal dalam konteks sirkulasi elit.

⁴⁶ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 20:21

Pemilihan kata yang lugas dan ekspresif, seperti “dungu” dan penggunaan struktur kalimat yang singkat namun padat memberikan kesan tegas pada argumen Rocky. Dengan merinci gagasan secara berurutan, ia membangun alur yang mudah dipahami oleh pembaca. Kesederhanaan struktur kalimatnya membantu menyampaikan pesan secara langsung dan efektif.

RG : “Pak Jokowi presiden bilang ya bolehlah bayangin tiga periode. Dia gak boleh ucapin itu. Namun seharusnya dia tanya pada ketua mahkamah konstitusi. Boleh gak gue ucapin. Tapi kan gak bisa nanya kan. Orang dia ipar-iparan. Kan saling garung-garung”.⁴⁷

Pernyataan tersebut mencerminkan pandangan Rocky Gerung terhadap dinamika politik yang melibatkan Presiden Jokowi dan gagasan potensial tentang tiga periode kepemimpinan. Rocky Gerung pertama-tama mencatat bahwa meskipun Presiden mengemukakan gagasan tentang tiga periode, secara hukum, hal ini tidak diizinkan. Rocky menyoroti bahwa dalam situasi semacam ini, seorang Presiden seharusnya berkonsultasi dengan ketua Mahkamah Konstitusi untuk mengetahui batasan-batasan hukumnya.

Namun, Rocky menunjukkan keterbatasan dalam melakukan hal ini dengan menyebutkan adanya hubungan personal antara Presiden dan Ketua Mahkamah Konstitusi yang berarti (disebut sebagai ipar). Rocky Gerung menyampaikan pandangannya bahwa adanya keterkaitan personal semacam itu dapat mengganggu kejelasan dan independensi keputusan hukum, mengindikasikan adanya potensi konflik kepentingan.

Dalam argumennya, Rocky menggunakan gaya bahasa yang santai dan penuh dengan ungkapan sehari-hari. Pembicara memulai dengan merujuk pada pernyataan Pak Jokowi yang menyebutkan bahwa bisa membayangkan tiga periode. Penggunaan kata-kata seperti “ya bolehlah bayangin” memberikan

⁴⁷ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 31:49.

sentuhan informal dan mendekatkan pendengar pada konteks percakapan sehari-hari.

Selanjutnya, Rocky menciptakan suasana komikal dengan menyatakan bahwa Jokowi seharusnya bertanya pada ketua mahkamah konstitusi apakah boleh mengucapkan hal tersebut. Namun, ia menekankan bahwa Jokowi tidak bisa bertanya karena mereka memiliki hubungan ipar-iparan yang disamakan dengan “saling garung-garung”, memberikan nuansa humor dan kesan informal pada argumennya.

Gaya bahasa Rocky cenderung mengandalkan ekspresi sehari-hari dan penggunaan kata-kata yang sederhana, menciptakan suasana yang lebih akrab. Pendekatan ini bisa membuat pendengar lebih terlibat dan lebih mudah memahami argumen yang disampaikan.

Rocky mengkritik pernyataan pak Jokowi tentang mempertimbangkan tiga periode. Dengan struktur kalimat yang sederhana, Rocky menyampaikan pendapatnya secara lugas. Rocky mengungkapkan bahwa pak Jokowi seharusnya menanyakan hal tersebut pada ketua mahkamah konstitusi, mengisyaratkan bahwa pernyataan tersebut tidak seharusnya diucapkan tanpa pertimbangan hukum. Dalam kalimat terakhir, Rocky menyatakan bahwa orang memiliki hubungan keluarga dengan pak Jokowi, menegaskan bahwa kritiknya bukan bermaksud untuk merendahkan, namun sebagai bentuk penyampaian kritik terhadap pernyataan tersebut.

CC : “Kalau Mas Rocky kenapa lebih milih Bubarin aja sistemnya dibanding tadi. Misalnya Mas Rocky aja jadi calon dari koalisi.”⁴⁸

MA : “Apa karena pesimisme terhadap lembaga? Kenapa? Terhadap DPR, terhadap eudikatifnya juga”.⁴⁹

⁴⁸ Cania Citta, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 42:15.

⁴⁹ Mamat Al-Katiri, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 42:19.

RG : “Iya gue gedek aja”.⁵⁰

Percakapan ini terjadi dalam konteks diskusi tentang sistem politik atau lembaga-lembaga pemerintahan yang dinilai oleh beberapa pihak sebagai kurang efektif atau bermasalah. Berbagai argumen disampaikan, termasuk usulan untuk mengubah sistem dengan mencatat ketidakpuasan terhadap lembaga dan kemungkinan pesimisme terhadapnya. Pembicara menyatakan ketidakpuasannya terhadap sistem politik yang ada, termasuk lembaga-lembaga seperti DPR, serta pendidikan politiknya yang dinilai kurang memuaskan. “Iya gue gedek aja” merupakan respons singkat Rocky. Ungkapan ini mencerminkan rasa frustrasi atau ketidakpuasan Rocky terhadap kondisi yang ada. Penggunaan kata “gedek” menunjukkan ketidaksenangan atau ketidaknyamanan.

Dalam diskusi tersebut, penggunaan gaya bahasa mencerminkan karakteristik dan emosi masing-masing partisipan. Cania menunjukkan pendekatan yang praktis dan langsung dengan menggunakan bahasa yang konkret, seperti “bubarin aja sistemnya” dan memberikan contoh konkret dengan mengajukan Rocky sebagai calon dari koalisi. Mamat menunjukkan gaya bahasa yang lebih analitis dan reflektif dengan pertanyaan terfokusnya terhadap pesimisme terhadap lembaga, memperlihatkan pemahamannya terhadap aspek-indeks aspek keprihatinan dan evaluasi. Sementara itu, Rocky mengekspresikan ketidakpuasannya dengan gaya bahasa yang santai dan informal, seperti “gue gedek aja”, menciptakan suasana percakapan yang lebih santai dan dekat dengan pengguna bahasa. Melalui gaya bahasa yang beragam ini, diskusi menjadi lebih

⁵⁰ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 42:26.

dinamis dan rich, menggambarkan perbedaan pendekatan dan pandangan di antara para partisipan.

RG : “DPR selalu anggap. Mereka dipilih karena itu mereka mewakili kedaulatan rakyat. Iya, betul. Itu dungu namanya. Gue gak pernah serahkan kedultan gue. Kedultan rakyat itu pembuluh darah kita tuh. Jadi kalau gue kasih pembuluh darah kita jadi mati dong. Yang kita serahkan kepentingan kita setiap 5 tahun. Bukan kedultan kita. Kedultan kita itu menetap di kita”.⁵¹

Pada kutipan tersebut, pembicara menyampaikan pandangan kritis terhadap persepsi yang umumnya dipegang oleh anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) tentang representasi dan kedaulatan rakyat. Pembicara menyuarakan kritik terhadap pandangan yang dipegang oleh anggota DPR bahwa mereka terpilih sebagai representasi dari kedaulatan rakyat. Gaya bahasa yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Penggunaan bahasa yang lugas dan tegas. Rocky menggunakan bahasa yang lugas dan tegas, mengekspresikan pandangannya secara langsung tanpa banyak embel-embel. Contohnya, “itu dungu namanya” mencerminkan pendekatan yang jelas dan tanpa basa-basi.
2. Metafora yang kuat. Rocky menggunakan metafora yang kuat untuk menjelaskan konsep kedaulatan rakyat. Menggambarkan kedaulatan rakyat sebagai “pembuluh darah kita” memberikan gambaran yang jelas dan mengenai tentang pentingnya kedaulatan rakyat dalam struktur sosial.
3. Penggunaan bahasa sehari-hari. Penggunaan kata “gue” dan ungkapan seperti “itu dungu namanya” menciptakan nuansa bahasa sehari-hari dan santai, mencirikan komunikasi yang lebih dekat dan informal.
4. Retorika menekankan kebebasan individu. Pernyataan “jadi kalau gue kasih pembuluh darah kita jadi mati dong” menunjukkan retorika yang kuat untuk

⁵¹ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 52:22

menekankan pentingnya kebebasan individu dan kehati-hatian dalam menyerahkan kedaulatan.

5. Pernyataan pribadi yang kuat. Ungkapan “yang kita serahkan kepentingan kita setiap 5 tahun. Bukan kedultan kita. Kedultan kita itu menetap di kita” menunjukkan sikap kuat dan mandiri terhadap hak dan kepentingan individu dalam konteks politik.

Struktur kalimat dalam pernyataan Rocky terdiri dari kalimat-kalimat pendek yang mudah dipahami. Pemakaian bahasa sederhana dengan gaya bahasa informal memberikan kesan komunikasi yang langsung dan tanpa hambatan. Rocky menggunakan kalimat langsung dan singkat untuk mengekspresikan pandangannya, seperti “mereka dipilih karena itu mereka mewakili kedaulatan rakyat. Iya, betul. Itu dungu namanya”. Struktur ini memudahkan audiens untuk mengikuti alur pembicaraan dan menangkap inti dari setiap pernyataannya. Selain itu, penggunaan kalimat pendek juga memperkuat kesan lugas dan tegas dalam menyampaikan ide atau opini.

RG : “Sekarang kalau kita bilang dua hal yang dibutuhkan rakyat. Satu kesehatan. Dua pendidikan. Cuman itu kan?” Sekarang dua anggaran itu tidak menghasilkan, tadi justru menghasilkan stunting dan menghasilkan kedunguan. Kan nggak ada percakapan serius di dalam masyarakat kita kan?”⁵²

Dalam kutipan tersebut, pembicara menyampaikan pandangannya mengenai kebutuhan utama masyarakat yang seharusnya menjadi prioritas, serta evaluasi terhadap penggunaan anggaran yang tidak menghasilkan hasil yang diharapkan. Pembicara menyatakan bahwa kebutuhan utama yang harus dipenuhi untuk mendukung pemikiran atau arah yang diinginkan adalah kesehatan dan

⁵² Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 47:31.

pendidikan. Rocky menggambarkan bahwa fokus pada kebutuhan ini seharusnya menjadi prioritas. Penggunaan gaya bahasa dalam argumen tersebut antara lain:

1. Pemakaian kalimat singkat dan jelas. Pembicara menggunakan kalimat-kalimat pendek untuk menyampaikan ide-idenya secara langsung. Penggunaan kalimat singkat ini memberikan kesan tegas dan mudah dipahami.
2. Penggunaan numerasi untuk poin-poin utam. Rocky menggunakan numerasi “satu kesehatan dua pendidikan” untuk merinci dua hal yang menurutnya dibutuhkan oleh rakyat. Numerasi ini memperjelas struktur argumennya.
3. Pengulangan untuk penegasan. Penggunaan pengulangan dengan kata “kan” pada akhir beberapa kalimat untuk menegaskan atau mendukung argumennya. Misalnya, “cuman itu kan?” dan “kan nggak ada percakapan serius di dalam masyarakat kita kan?”
4. Penggunaan pertanyaan retorik. Pembicara menggunakan pertanyaan retorik untuk memancing pemikiran dan perhatian audiens. Misalnya, “kan nggak ada percakapan serius di dalam masyarakat kita kan?” bertujuan untuk merangsang refleksi.

Dalam argumen Rocky, struktur kalimatnya terdiri dari kalimat sederhana hingga kompleks dengan variasi panjang dan jenis. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, Rocky cenderung menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh audiens. Contohnya, dia menggunakan kalimat singkat dan langsung pada poin-poin utama.

Selain itu, pembicara juga membangun struktur kalimat dengan menggunakan pertanyaan retorik untuk memunculkan refleksi dan pemikiran dari pendengar. Penggunaan kalimat kompleks muncul saat pembicara menjelaskan argumennya lebih rinci. Meskipun begitu, dia tetap mempertahankan gaya bahasa

yang sederhana dan lugas, sehingga audiens dapat dengan mudah mengikuti alur pemikirannya.

Secara keseluruhan, struktur kalimat Rocky mencerminkan kejelasan dalam penyampaian ide, dengan variasi kalimat yang membantu mempertahankan minat audiens.

C. Topik III : Kecacatan dalam Sistem Politik dan Pemilu.

RG : “Kalau mau dapat (pemimpin) yang maksimal. Mulai dari yang paling minimal. Apa yang minimal itu. Basic dari yang minimal. Kompetisi bebas. Jadi gak boleh ada barrier to entry. Threshold itu membuat orang gak bisa maksimal. Karena begitu kan. Jadi bikin nol”.⁵³

Pernyataan Rocky Gerung ini menyoroti esensi dalam pemilihan pemimpin yang optimal, dimulai dari yang paling dasar. Rocky menekankan bahwa pemahaman yang benar mengenai konsep dasar sangatlah penting dalam memilih pemimpin yang ideal. Baginya, mencari pemimpin yang maksimal dimulai dari pemahaman terhadap apa yang minimal dan mendasar dalam konteks kepemimpinan. Gaya bahasa yang dapat diidentifikasi terkait argumen di atas adalah:

1. Penggunaan frasa pendek dan tegas. Rocky menggunakan frasa pendek dan tegas seperti “basic dari yang minimal” untuk menyampaikan ide-ide kompleksnya dengan singkat dan kuat.
2. Repetisi kata kunci. Penggunaan repetisi kata kunci seperti “minimal” dan “maksimal” untuk memperkuat argumennya dan membuat poinnya lebih mudah dipahami.

⁵³ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 31:01

3. Penggunaan istilah teknis. Penggunaan istilah teknis seperti “barrier to entry” dan “threshold” menunjukkan keahliannya dalam isu politik dan menciptakan kesan kejelasan konsep.
4. Struktur argumentasi bertingkat. Argumentasi Rocky dibangun secara bertingkat, mulai dari “yang paling minimal” hingga mencapai “maksimal”, memberikan alur yang terstruktur pada gagasan-gagasannya.
5. Penggunaan bahasa informal. Penggunaan ekspresi seperti “mulai dari yang paling minimal” dan “apa yang minimal itu” menambahkan sentuhan bahasa informal, membuatnya lebih mudah diterima secara kasual.
6. Penekanan dengan pertanyaan retorik. Rocky menggunakan pertanyaan retorik seperti “apa yang minimal itu” untuk mendorong pendengar memikirkan dan merenungkan poin-poin yang dia sampaikan.
7. Penekanan melalui analogi. Penggunaan analogi seperti “kompetisi bebas” digunakan untuk menjelaskan konsep dengan cara yang mudah dipahami, mengaitkan ide-ide kompleks dengan situasi yang lebih familiar

Rocky menggunakan struktur kalimat yang sederhana namun efektif untuk menyampaikan ide-idenya. Rocky cenderung menggunakan kalimat pendek dan langsung ke inti, memastikan kejelasan dalam penyampaian gagasan. Selain itu, dia membangun struktur argumentasi secara bertingkat, mulai dari konsep “minimal” hingga mencapai “maksimal”. Penggunaan repetisi kata kunci, seperti “minimal” dan “maksimal”, memperkuat poin-poin utama dalam argumennya.

Pembicara juga menggunakan kalimat-kalimat pernyataan yang tegas, seperti “kalau mau dapat (pemimpin) yang maksimal” dan “jadi gak boleh ada barrier to entry” yang menunjukkan keyakinan dan ketegasan dalam posisinya. Struktur kalimat yang jelas dan argumentasi yang terorganisir membuat ide-idenya mudah dipahami oleh pendengar.

RG : “Kan pemilunya dari awal udah cacat kan. Nah itu gue lagi bikin gerakan LBP. LBP itu Liga Boykot Pemilu”.⁵⁴

Pernyataan Rocky Gerung mengenai pemilu yang disebutnya sebut sebagai cacat karena adanya *threshold* (ambang batas) menyiratkan ketidakpuasannya terhadap sistem pemilihan umum yang menurutnya memiliki cacat inheren dalam bentuk ambang batas. Ambang batas ini sering kali menjadi titik kontroversi karena dianggap dapat membatasi akses politik bagi calon-calon tertentu atau partai kecil untuk bersaing dalam pemilihan umum. Analisis gaya bahasa yang digunakan antara lain:

1. Gaya bahasa lugas. Pembicara menggunakan ungkapan sehari-hari, seperti “udah cacat” untuk menyampaikan pendapatnya tentang cacatnya pemilihan umum. Pendekatan ini membuat komunikasinya mudah dipahami dan terasa akrab.
2. Penggunaan singkatan “LBP”. Rocky menggunakan singkatan “LBP” (Liga Boykot Pemilu) yang memberikan kesan kreatif dan mencolok. Singkatan tersebut dapat membantu dalam menyebarkan dan mengenalkan gerakan yang diusungnya dengan lebih efektif.
3. Repetisi untuk efek yang kuat. Penggunaan repetisi dengan kata “kan” di akhir kalimat, seperti “udah cacat kan”, memberikan efek penegasan pada pernyataannya. Hal ini dapat memperkuat pandangannya dan menarik perhatian pendengar.
4. Pilihan kata bermakna negatif. Penggunaan kata “cacat” memberikan penilaian negatif terhadap proses pemilihan umum. Pilihan kata ini digunakan untuk menyampaikan ketidakpuasan Rocky terhadap kualitas pemilu.

⁵⁴ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 32:37

5. Ketegasan dalam penyampaian argumen. Gaya bahasa Rocky terlihat tegas dan lugas. Rocky tidak ragu-ragu untuk menyatakan pendapatnya secara terbuka dan dengan kata-kata yang tajam, menciptakan kesan ketegasan dalam argumennya

Dalam argumen Rocky, struktur kalimatnya cenderung sederhana dan lugas. Rocky menggunakan kalimat pendek dan langsung ke pokok pembicaraan. Pilihan kata-katanya juga mudah dipahami, tanpa mempergunakan kalimat yang terlalu rumit. Gaya bahasanya memberikan kesan komunikatif dan dekat dengan pendengar. Meskipun sederhana, struktur kalimatnya tetap efektif dalam menyampaikan pesan dan pandangan secara jelas.

RG : “Ya Boykot Pemilu. Ya pemilu curang. Masa ya. Lu mau kompetisi dengan dia. Dia udah punya 20 persen”.⁵⁵

Pembicara menjelaskan bahwa tujuan dari gerakan ini adalah untuk melancarkan aksi boikot terhadap pemilu yang dianggapnya tidak fair atau curang. Ide dasarnya adalah menentang kompetisi yang dianggap tidak adil, di mana satu pihak memiliki keunggulan sebelum pemilu dimulai. Pembicara mengemukakan bahwa dalam situasi di mana salah satu peserta pemilu sudah memiliki keunggulan sebelum pemilihan dimulai, maka hasilnya sudah dianggap tidak adil. Bahkan jika seseorang yang dipilih oleh mayoritas tidak dapat masuk, hasilnya dinilai sebagai hal yang menggelikan atau tidak masuk akal.

1. Pernyataan tegas. Rocky menggunakan pernyataan yang tegas dan langsung, seperti “boikot pemilu” dan “pemilu curang”. Gaya bahasa tegas ini memberikan kesan bahwa Rocky memiliki sikap yang kuat terhadap isu tersebut.

⁵⁵ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 32:53.

2. Penggunaan singkatan. Rocky menggunakan singkatan seperti “lu” untuk “kamu”. Penggunaan singkatan ini menciptakan gaya bahasa yang santai dan informal, menciptakan suasana percakapan yang lebih dekat.
3. Argumentasi sederhana. Gaya bahasa Rocky cenderung sederhana, dengan menggunakan argumen langsung, seperti “lu mau kompetisi dengan dia. Dia udah punya 20 persen”. Pendekatan ini memberikan kesan bahwa Rocky ingin menyampaikan pesannya secara jelas dan mudah dipahami.

Dalam pernyataannya, Rocky dengan tegas menyuarakan sikap dan pandangannya terhadap pemilu. Ia menyerukan untuk memboikot pemilu dengan kalimat perintah yang lugas, “ya boikot pemilu”, menciptakan kesan keputusan yang kuat. Selanjutnya, Rocky menyatakan keyakinannya bahwa pemilu adalah suatu kecurangan, memberikan pernyataan tegas dengan “ya pemilu curang”. Kemudian, dia menyampaikan pertanyaan retorik “masa ya”, menciptakan suasana keraguan terhadap kemungkinan pemilu yang adil.

RG : “start aja udah ngefur. Tapi nanti dia misalnya dipilih mayoritas tapi gak bisa masuk. Iya kan. Itu hasilnya adalah gilang. Gila gemilang. Yang gemilang gilanya”.⁵⁶

Analisis teks ini menggambarkan kritik terhadap proses pemilu yang dianggap tidak adil atau cacat dari awal. Dalam pernyataan tersebut, Rocky menggunakan ungkapan “start aja udah ngepur”, yang bermakna bahwa proses awal pemilihan pemimpin sudah berlangsung dengan intensitas atau kegaduhan tertentu. Penggunaan kata “ngepur” memiliki konotasi kecurangan.

Selanjutnya, Rocky menciptakan permainan kata dengan menggabungkan “gilang” dan “gila gemilang”. Hal ini memberikan kesan kreatifitas dan humor dalam menyampaikan ide. Frasa gilang sebagai gila gemilang digunakan untuk

⁵⁶ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 33:01.

menyatakan hasil yang buruk atau diluar nalar dalam konteks pemilihan pemimpin.

Kemudian Rocky berkesimpulan untuk boykot pemilu sebagai bentuk perlawanan atas kecurangan yang terjadi dalam pemilu melalui tidak ikut berpartisipasi pada hari pencoblosan.

“Boykot artinya gak usah ikut pemilu. Tinggal aja di rumah. Gak ada soal kan.”⁵⁷

Mendengar argument Rocky, Cania mempertanyakan keefektifan dari gerakan untuk boykot pemilu.

CC : “Nah itu tapi ngaruh gak?”⁵⁸

RG : “Kalau misalnya voting turnover-nya itu 70% boykot. Ya kan pemerintah jatuh. Kalau jumlah partisipasi pemilihnya hanya 30% gitu.”⁵⁹

CC : “Tapi kan kayaknya secara aturan tidak kan?”⁶⁰

RG : “Secara aturan tidak. Tapi secara moral bangkrut”.⁶¹

Pada percakapan ini, Cania menanyakan tentang pengaruh dari boykot terhadap hasil Pemilu. Rocky menjelaskan bahwa jika terjadi boykot yang besar dengan tingkat partisipasi yang rendah, contohnya hanya 30% dari total pemilih yang ikut, namun 70% sisanya melakukan boykot, pemerintahan akan mengalami kerentanan. Pembicara merujuk pada pemikiran bahwa tingkat partisipasi yang rendah karena boykot besar-besaran dapat mengakibatkan legitimasi pemerintah terkikis.

⁵⁷ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 37:41.

⁵⁸ Cania Citta, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 37:53.

⁵⁹ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 37:58.

⁶⁰ Cania Citta, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 38:11.

⁶¹ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 38:20 .

Cania kemudian mengemukakan bahwa dari segi peraturan, hal ini tidak memiliki konsekuensi hukum yang signifikan. Namun, Rocky menanggapi dengan menggarisbawahi aspek moral. Meskipun secara aturan hukum tidak menuntut partisipasi, menurutnya, secara moral hal tersebut mencerminkan kegagalan atau kelemahan dalam mendukung proses demokrasi.

Pernyataan terakhir Rocky, ”secara aturan tidak. Tapi secara moral bangkrut,” menyoroti perbedaan antara legalitas dan moralitas dalam konteks partisipasi politik. Ini menggambarkan pandangan Rocky bahwa penting bagi individu untuk mempertimbangkan tanggung jawab moral mereka terhadap proses demokrasi, meskipun hukum tidak memberlakukan hal tersebut.

Percakapan tersebut menghadirkan beragam gaya bahasa yang mencerminkan pendekatan komunikasi informal hingga analitis. Dalam pertanyaan kritis dari Cania, penggunaan kata “ngaruh” menunjukkan sikap santai dan ingin tahu terhadap dampak suatu keputusan. Sebaliknya, pernyataan Rocky menambah dimensi analisis dengan menyajikan skenario terkait tingkat partisipasi pemilih dan konsekuensi pemerintahan.

Pertanyaan Cania mengenai aspek aturan membawa nuansa skeptis, dengan penggunaan kata “kayaknya” yang mencerminkan ketidakpastian terhadap informasi yang dibahas. Rocky menanggapi dengan menciptakan kontras antara aspek hukum dan moral, menggambarkan bahwa meskipun suatu hal mungkin legal secara aturan, tetapi dapat dianggap merugikan secara moral.

Dengan demikian, percakapan ini menonjolkan fleksibilitas dan kompleksitas gaya bahasa dalam menyampaikan pendapat, dari pertanyaan santai hingga pernyataan yang lebih serius, menciptakan dinamika yang menarik dalam diskusi.

2. Analisis Dimensi Diskursif Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong

Wacana merupakan penggunaan bahasa yang berhimpitan dengan relasi sosial. Salah satu aspek penting dari perhimpitan itu bagi pemaknaan wacana adalah bahwa bahasa berdialektika dengan ideologi.⁶² Menurut Hall, ideologi merujuk pada gambaran, konsep dan premis yang menyediakan kerangka pemikiran di mana kita merepresentasikan, menginterpretasikan, memahami, dan memaknai beberapa aspek eksistensi sosial.⁶³

Analisis wacana kritis menyoroti ideologi yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa. Ideologi menjadi fokus sentral dalam pendekatan ini karena teks dan percakapan dianggap sebagai bentuk praktik ideologi atau cerminan dari ideologi tertentu. Teori klasik menyatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Strategi utamanya adalah menciptakan kesadaran di kalangan masyarakat bahwa dominasi tersebut diterima sebagai sesuatu yang dianggap wajar.⁶⁴

Analisis struktur kekuasaan dalam pendekatan analisis wacana kritis menggambarkan bahwa konteks kekuasaan menjadi elemen utama yang membedakan pendekatan ini dari analisis wacana konvensional. Dalam pandangan ini, setiap wacana dianggap sebagai arena pertarungan kekuasaan, baik dalam bentuk teks tertulis, percakapan, atau media lainnya. Kekuasaan tidak hanya tercermin dalam struktur teks atau wacana itu sendiri, melainkan juga terkait dengan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang melingkupinya.⁶⁵

⁶² Budiawan et al., *Hampanan Wacana*, ed. Wening Udasmoro (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018).

⁶³ Ahmad Sultra Rustam and Nurhakki, *Sistem Komunikasi Indonesia*, ed. Hayana (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

⁶⁴ Umar Fauzan, *Analisis Wacana Kritis: Menguak Ideologi Dalam Wacana*, Idea Press (Yogyakarta: Idea Press, 2016), <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/ls/article/view/2087>.

⁶⁵ Fauzan. *Analisis Wacana Kritis: Menguak Ideologi Dalam Wacana*.

Dalam analisis ideologi dan struktur kekuasaan pada teks akan melibatkan analisis teknik framing. Analisis teknik framing di pakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas.⁶⁶

GB : “Iya, enggak apa-apa orang. Kalau orang bisa minta turuin presiden, masa enggak boleh minta lanjutin?”⁶⁷

MA : “Iya. Berarti boleh juga dong membahas Papua Merdeka dong? Kenapa? Lah karena sama-sama inkonstitusional”.⁶⁸

Pernyataan Gilang mengandung elemen ideologi yang mencerminkan pemikiran tentang partisipasi publik dalam proses politik. Gilang menyatakan bahwa jika orang dapat meminta turunnya presiden, seharusnya mereka juga dapat meminta kelanjutan masa jabatan presiden. Pernyataannya ini mencerminkan pandangan bahwa partisipasi rakyat dalam proses politik, termasuk meminta atau mendukung perpanjangan masa jabatan presiden, seharusnya dihargai.

Di sisi lain, Mamat menanggapi dengan membawa isu Papua Merdeka ke dalam percakapan ini. Dalam konteks ini, Mamat menunjukkan bahwa jika meminta perpanjangan masa jabatan presiden dianggap sebagai langkah yang konstitusional, maka hal yang sama berlaku untuk isu Papua Merdeka. Pembicara mengajukan pertanyaan retorik untuk menyampaikan bahwa jika satu tindakan dianggap inkonstitusional, maka secara logika tindakan lainnya yang serupa juga harus dianggap demikian.

⁶⁶ Fahmi, “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka Dan CNN Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

⁶⁷ Gilang Baskara, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 11:17

⁶⁸ Mamat Al-Katiri, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 11:20

Secara keseluruhan, pernyataan tersebut mencerminkan perdebatan mengenai batas-batas partisipasi publik dan pembahasan isu-isu tertentu dalam konteks konstitusional. Ideologi yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan pandangan tentang hak dan kewajiban warga negara dalam merumuskan dan memengaruhi kebijakan politik, sekaligus batasan-batasan yang diakui oleh.

Kedua argumen diatas, mencerminkan struktur kekuasaan melalui cara mereka menyampaikan pandangan dan argumen. Gilang menyatakan bahwa orang memiliki hak untuk meminta turunnya presiden dan melanjutkan masa jabatannya, yang dilanjutkan oleh mamat dengan contoh lain yang memiliki logika yang senada. Diskusi tersebut menunjukkan pandangan bahwa partisipasi publik memiliki peran penting dalam pembentukan keputusan politik. Hal ini mencerminkan suatu bentuk kekuatan dari perspektif partisipatif rakyat dalam merumuskan arah politik.

Dengan demikian, struktur kekuasaan dalam konteks ini melibatkan dinamika antara partisipasi publik (dinyatakan oleh Gilang) dan batasan konstitusional (dinyatakan oleh Mamat). Struktur kekuasaan ini mencerminkan interaksi antara elemen-elemen partisipatif dan regulatif, yang dapat mempengaruhi pembentukan kebijakan dan keputusan politik dalam masyarakat.

RG : “kan mencari pemimpin ideal. Kebalikannya kan merupakan pemimpin sial. Kan begitu kan? Melupakan pemimpin sial. Iya. Kalau yang ideal artinya ada yang sial kan?”⁶⁹

Pernyataan Rocky mencerminkan ideologi dualistik mengenai kepemimpinan, dengan membedakan antara pemimpin ideal dan pemimpin sial. Dalam konteks ini, RG menekankan pentingnya mencari pemimpin ideal, memberikan nilai positif pada karakteristik kepemimpinan yang dianggap

⁶⁹ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 11:32

diinginkan. Sebaliknya, penggunaan istilah “pemimpin sial” menciptakan konstruksi opini negatif terhadap pemimpin yang dianggap tidak memenuhi harapan.

Dalam pernyataan diatas juga terdapat struktur kekuasaan yang tercermin melalui perbedaan kualifikasi antara “pemimpin ideal” dan “pemimpin sial”. Konsep pemimpin ideal ditempatkan di atas dengan memberikan konotasi positif, menciptakan representasi otoritas yang diinginkan dan diharapkan oleh masyarakat. Sebaliknya, pemimpin sial ditempatkan di bawah dengan konotasi negatif, menciptakan representasi otoritas yang dihindari dan tidak diinginkan.

Struktur kekuasaan ini memperkuat narasi tentang pentingnya mencari pemimpin yang dianggap ideal, yang pada gilirannya dapat memengaruhi persepsi dan preferensi masyarakat terhadap tokoh-tokoh pemimpin. Dengan demikian, pernyataan tersebut tidak hanya mencerminkan dualitas ideologi tetapi juga menciptakan hierarki nilai-nilai terkait kepemimpinan, mempengaruhi persepsi dan penilaian terhadap tokoh-tokoh pemimpin dalam ranah politik atau sosial.

Dalam analisis teknik framing yang digunakan untuk membangun perbedaan antara “pemimpin ideal” dan “pemimpin sial”. Framing ini mengarah pada konstruksi naratif yang menempatkan pemimpin ideal sebagai pilihan yang diinginkan dan dihormati, sementara pemimpin sial digambarkan sebagai sesuatu yang harus dihindari dan dilupakan. Framing ini memanfaatkan dualitas antara ideal dan sial untuk membentuk persepsi dan pandangan terhadap pemimpin. Dengan mengaitkan kata “ideal” dengan positivitas dan kata “sial” dengan negativitas, framing tersebut menciptakan pemahaman bahwa hanya ada dua kategori ekstrem untuk seorang pemimpin, baik yang dianggap ideal atau yang dianggap sial. Hal ini dapat membatasi keragaman pandangan terhadap pemimpin

dan mempengaruhi pemikiran publik dalam menilai kepemimpinan dengan cara tertentu.

RG : “ya kan semua orang tuh cari pemimpinnya pasti ideal. Itu kan redundant bilang pemimpin yang ideal kan? Mesti aja dibilang kita mau cari leader. Karena yang sekarang dealer gitu. Hahaha”.⁷⁰

Rocky dalam argumennya, terdapat suatu ideologi yang menekankan pentingnya mencari pemimpin yang dianggap “ideal”. Pernyataan tersebut mencerminkan keyakinan bahwa pemimpin harus memenuhi standar tertentu yang dianggap sempurna atau mendekati kesempurnaan. Penggunaan kata “ideal” secara berulang menekankan harapan akan kepemimpinan yang luar biasa atau sangat baik.

Struktur kekuasaan dapat ditemukan melalui konsep pemimpin yang dianggap “leader” dan kontrasnya dengan pemimpin yang dianggap sebagai “dealer” (penjual). Pemimpin yang dianggap “leader” cenderung memiliki otoritas dan pengaruh yang kuat dalam membentuk arah dan kebijakan. Dalam konteks ini, orang-orang mencari pemimpin yang dianggap memiliki kemampuan dan moralitas tinggi untuk memimpin dengan baik. Di sisi lain, penggunaan kata “dealer” mungkin merujuk pada pemimpin yang dianggap kurang etis, terlibat dalam praktik-praktik yang merugikan atau tidak bermoral.

Analisis teknik framing dalam argumen rocky mencerminkan kontras antara pemimpin yang dianggap “leader” dan pemimpin yang dianggap sebagai “dealer”. Framing ini memandang pemimpin dengan sudut pandang moralitas, di mana pemimpin “leader” diposisikan sebagai figur yang diinginkan dan diharapkan oleh masyarakat, sementara pemimpin yang disebut “dealer” diwarnai dengan konotasi negatif.

⁷⁰ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 14:55.

Framing ini dapat memengaruhi persepsi dan pandangan orang terhadap kepemimpinan. Penggunaan istilah “ideal” menciptakan gambaran positif dan diinginkan, sedangkan kontras dengan “dealer” menciptakan citra negatif dan mungkin tidak diinginkan. Dengan demikian, teknik framing dalam pernyataan ini bertujuan untuk membentuk opini atau pandangan tertentu terhadap jenis pemimpin yang diinginkan dan mengecam jenis pemimpin yang tidak diinginkan.

Penting untuk dicatat bahwa framing tidak hanya mencakup kata-kata yang digunakan, tetapi juga kontras dan asosiasi yang dibuat dalam konteks perbandingan antara “ideal” dan “dealer”. Framing ini dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pemimpin dan dapat memengaruhi pandangan politik mereka.

RG : “Jadi yang dilakukan oleh pemimpin sial, ya memperpanjang jalan tol, bukan memperpanjang jalan pikiran tuh”.⁷¹

Analisis ideologi dalam pernyataan ini dapat mencerminkan pandangan terhadap nilai-nilai pembangunan dan kemajuan. Pernyataan tersebut mencerminkan pandangan bahwa pemimpin dianggap lebih baik fokus pada perkembangan intelektual, pendidikan, atau pemikiran daripada hanya berfokus pada infrastruktur fisik seperti jalan tol. Dalam konteks ini, ideologi yang mendasari pernyataan tersebut mungkin mengandung nilai-nilai intelektualisme, pendidikan, atau kemajuan ideologis sebagai prioritas yang lebih tinggi daripada kemajuan fisik semata. Oleh karena itu, pernyataan tersebut menciptakan gambaran mengenai preferensi terhadap jenis kepemimpinan yang dianggap lebih sesuai dengan nilai dan ideologi tertentu.

Struktur kekuasaan dalam konteks ini dapat dilihat dari cara pemimpin diidentifikasi sebagai “sial”, yang kemudian menciptakan narasi bahwa tindakan

⁷¹ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 18:21.

atau kebijakan yang diambil oleh pemimpin tersebut dianggap tidak sesuai atau bahkan merugikan. Dengan kata lain, ada pemilihan dan penilaian yang diterapkan terhadap tindakan pemimpin, menciptakan hierarki nilai yang mendukung oposisi terhadap kepemimpinan yang dianggap “sial”.

Pemilihan kata seperti “memperpanjang jalan tol” dan “memperpanjang jalan pikiran” juga menciptakan perbedaan dalam penilaian, dengan menekankan prioritas yang dianggap lebih penting. Struktur kekuasaan dalam pernyataan ini menciptakan posisi penilai yang memiliki wewenang untuk menentukan apakah tindakan pemimpin dianggap positif atau negatif, sehingga mempengaruhi pandangan dan persepsi audiens terhadap kepemimpinan tersebut.

Dalam pernyataan “Jadi yang dilakukan oleh pemimpin sial, ya memperpanjang jalan tol, bukan memperpanjang jalan pikiran tuh”, terdapat teknik framing yang menciptakan perbandingan antara dua aspek, yaitu memperpanjang jalan tol dan memperpanjang jalan pikiran.

Teknik framing dapat dilihat dari penggunaan kata “sial” yang secara implisit memberikan konotasi negatif terhadap tindakan pemimpin. Dengan menggunakan kata ini, pembicara memberikan arah pandang yang tidak menguntungkan terhadap kebijakan pembangunan infrastruktur, khususnya pembangunan jalan tol. Framing ini menciptakan sudut pandang yang menekankan ketidaksetujuan terhadap tindakan pemimpin, dengan mengaitkannya pada tindakan yang dianggap kurang bermakna atau bahkan merugikan.

Framing juga terjadi melalui perbandingan antara “memperpanjang jalan tol” dan “memperpanjang jalan pikiran”. Dengan menyandingkan dua hal ini, pembicara mengarahkan perhatian pada prioritas yang dianggap lebih relevan atau lebih baik, yaitu memperpanjang jalan pikiran. Dengan demikian, framing ini

dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap pemimpin dan kebijakannya dengan cara yang diinginkan oleh pembicara.

RG : “Jadi mahkamah konstitusi jadi mahkamah konstipasi gitu. Ngedan gak bisa mencernakan kan kalau konstipasi”.⁷²

Pada pernyataan “Jadi mahkamah konstitusi jadi mahkamah konstipasi gitu. Ngedan gak bisa mencernakan kan kalau konstipasi”, terdapat unsur lelucon dan penggunaan perbandingan (analogi) untuk menyampaikan pesan tertentu.

Analisis ideologi dari pernyataan tersebut dapat melibatkan aspek satire terhadap Mahkamah Konstitusi. Penggunaan kata “konstipasi” sebagai permainan kata yang menyerupai “konstitusi” mengandung sindiran terhadap Mahkamah Konstitusi, menggambarkan lembaga tersebut sebagai sesuatu yang “terhambat” atau kesulitan 'mencernakan' (memahami atau menyelesaikan) suatu masalah.

Ideologi yang mungkin muncul adalah pandangan skeptis terhadap kinerja Mahkamah Konstitusi, meragukan kemampuannya untuk memahami dan menyelesaikan isu-isu konstitusional dengan efisien. Dalam konteks ini, lelucon tersebut dapat mencerminkan sudut pandang tertentu terhadap lembaga tersebut dan bisa diartikan sebagai suatu bentuk kritik atau ketidakpuasan terhadap kinerjanya.

Secara umum, pernyataan tersebut mencerminkan sudut pandang yang merendahkan terhadap Mahkamah Konstitusi. Struktur kekuasaan yang tercermin dalam pernyataan tersebut adalah pemisahan antara kekuasaan eksekutif dan kekuasaan yudikatif. Dengan menyamakan Mahkamah Konstitusi dengan “konstipasi” penggunaan bahasa tersebut dapat diartikan sebagai cara untuk merendahkan wibawa dan kewenangan lembaga tersebut.

⁷² Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 31:37.

Analisis struktur kekuasaan dapat mengarah pada pemahaman bahwa penutur mungkin memiliki pandangan skeptis terhadap independensi dan efektivitas Mahkamah Konstitusi dalam menjalankan fungsinya sebagai penjaga konstitusi. Pernyataan ini dapat mencerminkan dinamika kekuasaan dan persepsi terhadap lembaga-lembaga tertentu dalam sistem pemerintahan.

Dalam konteks ini, framing dilakukan dengan mengaitkan Mahkamah Konstitusi dengan konstipasi, suatu kondisi medis yang merujuk pada kesulitan buang air besar atau sembelit. Penggunaan istilah tersebut menciptakan analogi negatif terhadap Mahkamah Konstitusi, menyampaikan pesan bahwa Mahkamah Konstitusi sulit atau tidak mampu 'mencernakan' atau memahami dengan baik masalah yang dihadapinya.

Framing semacam ini dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap Mahkamah Konstitusi dengan merendahkan dan meremehkan peran serta kinerjanya. Dengan menggunakan analogi medis yang negatif, pembicara mencoba membentuk persepsi bahwa Mahkamah Konstitusi tidak efektif atau terkendala dalam menjalankan tugasnya, sehingga menggeser pandangan publik terhadap lembaga tersebut.

RG : “Nah koalisi itu maksa orang yang. Dua orang yang tidak. Saling mencintai tidur seranjang”.⁷³

Analisis ideologis dalam konteks ini dapat mencerminkan pandangan bahwa koalisi dianggap sebagai sesuatu yang “memaksa” dan tidak alami, seperti hubungan yang tidak didasarkan pada cinta atau persetujuan yang kuat. Dengan merujuk pada gambaran dua orang yang tidak saling mencintai tidur seranjang, pembicara mungkin ingin menyiratkan bahwa koalisi politik terkadang terbentuk

⁷³ Rocky Gerung, Podcast Ruang28 Noice, Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong, menit 63:33

atas kepentingan atau situasi tertentu, bukan karena adanya kesamaan nilai atau prinsip.

Pernyataan ini dapat mencerminkan sudut pandang politik tertentu yang menilai koalisi sebagai hubungan yang tidak murni atau tidak kuat dasar kebersamaannya. Ideologi yang mungkin terkandung di dalamnya adalah skeptisisme terhadap aliansi politik dan kepercayaan bahwa koalisi seringkali terbentuk lebih karena kepentingan pragmatis daripada kesamaan ideologis yang kuat.

Pernyataan ini dapat mencerminkan pandangan bahwa kekuatan atau kekuasaan di dalam koalisi politik mungkin bersifat memaksa atau dipaksakan pada individu atau kelompok tertentu. Dalam hal ini, struktur kekuasaan yang dimaksud bisa merujuk pada bagaimana suatu koalisi dapat membuat tekanan atau memengaruhi keputusan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Meskipun pernyataan ini tidak menyebutkan struktur kekuasaan secara eksplisit, analisis terhadap konsep 'memaksa' dapat membawa kita untuk mempertimbangkan dinamika kekuasaan yang mungkin ada dalam hubungan politik, terutama ketika terlibat dalam pembentukan koalisi atau aliansi politik.

Dalam pernyataan “nah, koalisi itu maksa orang yang. Dua orang yang tidak. Saling mencintai tidur seranjang”, terdapat unsur framing yang menciptakan citra atau persepsi tertentu terkait dengan koalisi politik. Framing dalam konteks ini dapat diidentifikasi melalui penggunaan kata “maksa” yang memberikan nuansa negatif atau paksaan terhadap individu atau kelompok dalam konteks koalisi.

Penggunaan kata “maksa” dapat merangkul framing negatif terkait dengan bagaimana koalisi politik beroperasi. Framing ini dapat membentuk persepsi bahwa bergabung dengan koalisi tidak selalu didasarkan pada kesepakatan

sukarela atau alasan positif, melainkan mungkin terkait dengan tekanan atau paksaan.

Dengan framing ini, pembicara mencoba membentuk opini atau pandangan bahwa koalisi politik memiliki sisi negatif atau kurang ideal. Framing dapat menjadi alat untuk membentuk persepsi publik terhadap suatu topik atau situasi, dalam hal ini, terhadap dinamika koalisi politik.

3. Analisis Dimensi Sosial Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong

Dimensi terakhir yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah dimensi sosial atau praktik sosiokultural. Analisis ini sendiri dilandasi oleh sebuah asumsi bahwa konteks sosial yang terdapat di luar organisasi media sangat berpengaruh terhadap bagaimana proses pembentukan dan bahkan munculnya wacana di dalam sebuah media.⁷⁴ Sehingga argumen pembicara dalam podcast Ruang28 episode yang diteliti tidak dapat dilepaskan dari fenomena-fenomena yang sempat terjadi di Indonesia beberapa waktu belakangan ini.

Dalam topik sistem politik dan pemilu Rocky mengkritisi adanya ambang batas atau Presidential Treshold yang dianggapnya sebagai penghambat pencarian pemimpin maksimal bahkan disebutnya sebagai kecurangan. Argumen Rocky tersebut tidak dapat dilepaskan dari fenomena yang terjadi pada 28 Februari 2023 dimana Mahkamah Konstitusi kembali menolak permintaan uji materi aturan mengenai ambang batas pencalonan presiden sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (UU Pemilu).⁷⁵

⁷⁴ Ni Wayan Ditha Sasmitha, "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri Pada Program 'Somasi,'" *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 3, no. 1 (2023): 44–58, <https://doi.org/10.22225/politicos.3.1.2023.44-58>.

⁷⁵ Utami Argawati, "MK Tolak Kembali Permohonan Uji Materiil Presidential Threshold," Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2023, <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=18977>.

Terkait hal ini Mahkamah Konstitusi menyerahkan kepada pembentuk Undang-Undang (yang kemudian dikenal sebagai open legal policy). Mahkamah Konstitusi beranggapan bahwa pembentuk undang-undanglah yang berwenang menentukan apakah diperlukan atau tidak presidential threshold untuk pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2024.

Bukan hanya Rocky, Oleh sebagian kalangan juga berpandangan bahwa Presidential threshold mengurangi hak rakyat untuk memperoleh pemimpin yang diinginkan. Sebab dengan adanya presidential threshold tersebut, secara teori maksimal ada 5 pasangan calon. Namun ketika melihat di lapangan, rasanya tidak mungkin ada 5 pasang, maksimal 3 pasangan calon. Hal ini dikarenakan partai-partai itu harus berkoalisi yang bisa dipastikan gabungan parpol tersebut akan menghasilkan dukungan 20 persen lebih, tidak bisa pas 20 persen. Hanya pilpres tahun 2009 saja yang diikuti 3 pasang calon.⁷⁶

Kehadiran presidential threshold berpotensi “memaksa” partai politik untuk berkoalisi, karena diyakini tidak akan ada partai politik yang mampu meraih suara mayoritas untuk memenuhi perolehan kursi paling sedikit 20% dari jumlah kursi DPR atau memperoleh 25% suara sah nasional pada pemilu DPR sebelumnya. Inilah yang dianalogikan Rocky sebagai memaksa orang yang tidak saling mencintai tidur seranjang.⁷⁷

Dalam konteks episode podcast yang diteliti, para pembicara baik panelis maupun narasumber banyak melayangkan kritik terhadap pemerintah terkait prioritas peningkatan infrastruktur ketimbang peningkatan intelektual rakyat.

⁷⁶ Andrian wisnu Adhitya, “Dampak Presidential Threshold Terhadap Partai Politik Dalam Pemilihan Presiden 2019,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum* 9, no. 5 (2020): 461–76.

⁷⁷ Andrian wisnu Adhitya, “Dampak Presidential Threshold Terhadap Partai Politik Dalam Pemilihan Presiden 2019”.

Argumen ini tentu tidak bisa dilepaskan dari mega proyek pembangunan infrastruktur yang secara serentak efektif dijalankan di berbagai daerah.

Prioritas pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur seiring dengan perkembangan ekonomi sering kali mendapat sorotan. Meskipun pembangunan infrastruktur memiliki dampak positif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, kebijakan yang memberikan prioritas pada sektor ini dibandingkan dengan bidang pendidikan dan kesehatan dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pembangunan nasional.

Data menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, anggaran yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia telah meningkat secara signifikan.⁷⁸ Meskipun anggaran pembangunan infrastruktur belum melewati alokasi dana untuk pendidikan dan kesehatan, namun jika dilihat dari segi kebutuhan dan urgensi, bidang pendidikan dan kesehatan seharusnya bisa mendapat alokasi lebih dari yang ada sekarang. Sedangkan pembangunan infrastruktur yang tingkat urgensinya terbilang dibawah pendidikan dan kesehatan mendapatkan anggaran yang terbilang tinggi menunjukkan bahwa prioritas pemerintah bertumpu pada pembangunan infrastruktur.

Berdasarkan realitas diatas Rocky mengkritisi kebijakan pemerintah yang memprioritaskan Insfrastruktur ketimbang pendidikan dengan menyebut pemerintah sibuk memperpanjang jalan tol tanpa memperhatikan jalan pikiran. Penting untuk mengingat bahwa kebutuhan mendesak untuk bangsa ini sekarang ialah investasi pada sumber daya manusia melalui sektor pendidikan dan kesehatan. Negara yang memiliki SDM yang unggul dapat mengoptimalkan hasil

⁷⁸ Mae, "Jokowi Habiskan Rp 489 Triliun Untuk Pendanaan Jalan," *CNBC Indonesia*, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230518165241-128-438487/jokowi-habiskan-rp-489-triliun-untuk-pendanaan-jalan>.

pembangunan infrastruktur, menciptakan efek positif jangka panjang, dan memastikan inklusivitas pembangunan.

Dalam konteks efektivitas kinerja Presiden dan DPR Rocky beropini bahwa dalam demokrasi yang sehat mengharuskan sirkulasi elit dengan cepat. Munculnya argumen ini dilatarbelakangi oleh adanya wacana perpanjangan masa jabatan dan/atau penundaan pemilu yang digaungkan oleh banyak pihak, baik dari dalam pemerintah maupun partai politik menimbulkan keresahan dimasyarakat. Tidak sedikit penolakan baik dari akademisi, mahasiswa dan masyarakat umum terkait hal tersebut. Perpanjangan masa jabatan presiden muncul dari usulan amandemen UUD 1945, hal ini bertujuan untuk memperbaiki hukum dasar negara Indonesia yang berhubungan juga dengan pembangunan hukum. Namun perpanjangan masa jabatan Presiden apabila terjadi dapat menciderai semangat reformasi yang menginginkan adanya pembatasan kekuasaan.⁷⁹

Kekhawatiran utama dari wacana ini terkait ancaman terhadap demokrasi, dimana masa jabatan yang terbatas seharusnya menjaga rotasi kekuasaan untuk mencegah akumulasi otoritas yang berlebihan. Selain itu, beberapa pihak khawatir bahwa perpanjangan masa jabatan bisa membuka pintu menuju otoritarianisme, dengan memungkinkan presiden untuk mengkonsolidasikan kekuasaan tanpa kendali yang memadai. Ketidaksetaraan representasi dalam pemerintahan dan risiko ketergantungan pada pemimpin tunggal juga menjadi fokus kritik, karena masa jabatan yang panjang dapat mengurangi kontrol dan beragamnya pandangan dalam pengambilan keputusan.

Kritik terhadap wacana ini juga merinci bahwa perpanjangan masa jabatan mungkin tidak membawa perubahan substansial yang diharapkan, dan masa jabatan yang terbatas sebenarnya dapat mendorong efisiensi dan fokus pada

⁷⁹ Aryo Wasisto and Prayudi, "Isu Jabatan Presiden Tiga Periode Dan Evaluasi Kinerja Eksekutif," *Bidang Politik Dalam Negeri XIII*, no. 13 (2021): 1–6.

pencapaian tujuan yang lebih konkret. Oleh karena itu, evaluasi mendalam atas konsekuensi politik, sosial, dan demokratis perlu dilakukan sebelum mengadopsi kebijakan perpanjangan masa jabatan presiden.

Secara keseluruhan isu utama yang melatarbelakangi diproduksi podcast ini yakni sebagai persiapan dalam menjemput pesta demokrasi atau pemilihan umum pada tahun 2024 tepatnya 17 Februari mendatang. Isu yang melatarbelakangi produksi podcast ini mencerminkan kekhawatiran dan keprihatinan terhadap kualitas kepemimpinan yang akan dipilih oleh masyarakat. Dalam menghadapi pesta demokrasi, penyelenggaraan podcast ini diarahkan untuk membuka wacana mengenai pemimpin ideal dan merespon isu-isu kritis yang mungkin memengaruhi arah masa depan negara.

Podcast ini menyoroti permasalahan seperti kurangnya kualitas kepemimpinan, struktur politik yang kurang efektif, dan tantangan besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Dengan membahas isu-isu ini, podcast tersebut dapat berperan sebagai sarana pendidikan politik, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan memberikan ruang untuk evaluasi kritis terhadap kondisi politik saat ini.

Sebagai persiapan menjelang pemilihan umum, produksi podcast ini dapat dianggap sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang kriteria dan harapan terhadap seorang pemimpin. Dengan membuka diskusi terbuka melalui medium podcast, diharapkan masyarakat dapat lebih terlibat dalam proses demokratis, membuat keputusan yang informan, dan memilih pemimpin yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Dimensi Tekstual Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong

Dimensi teks dalam praktik kewacanaan Norman Fairclough mengacu pada analisis bahasa yang digunakan dalam teks, baik secara struktural maupun fungsi komunikatifnya. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana bahasa yang digunakan membentuk makna dalam teks dan berperan dalam mempengaruhi opini atau pandangan.⁸⁰

Norman Fairclough mengakui pentingnya dimensi tekstual dalam analisis wacana kritis. Dalam pendekatannya, ia menyoroti bagaimana struktur kalimat, pemilihan topik, dan tata bahasa dalam teks mencerminkan dan membentuk relasi sosial dan kekuasaan. Fairclough berpendapat bahwa elemen-elemen ini tidak hanya merupakan kendaraan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga alat untuk membangun realitas sosial dan ideologi.⁸¹

Penggunaan Gaya Bahasa yang tercermin dalam podcast ruang28 episode “Mencari pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong” memperlihatkan penggunaan beragam gaya bahasa yang ditujukan untuk menyoroti ketidakselarasan dalam pemikiran politik dan sistem kekuasaan. Penggunaan retorika seperti metafora, pertanyaan retoris, dan perumpamaan adalah strategi linguistik yang digunakan para pembicara untuk menciptakan kesadaran kritis terhadap masalah-masalah sosial-politik. Dalam teori analisis wacana kritis Norman Fairclough, wacana memengaruhi pembentukan realitas sosial, dan

⁸⁰ Ira Damayanti, “Analisis Wacana Kritis Ekodakwah Dalam Konten Ummah4earth Pada Podcast Sotify #NgobrolLingkungan” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

⁸¹ Rohana & Syamsuddin, *Analisis Wacana* (Jakarta: CV. Samudra Alif-MM, 2015), <http://eprints.unm.ac.id/19564/>.

penggunaan strategi retorika ini berpotensi mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu konsep atau masalah.⁸²

Dalam konteks analisis wacana kritis, pemilihan kata-kata kuat seperti dungu, gedek, dan bangkrut, dapat dianggap sebagai bentuk framing yang digunakan Rocky untuk membentuk persepsi dan evaluasi terhadap isu-isu tertentu. Framing semacam ini tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga memiliki dimensi emosional yang dapat memengaruhi respons audiens secara lebih mendalam. Fairclough menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk realitas, dan gaya bahasa yang dipilih oleh Rocky tampaknya dirancang untuk mencapai tujuan tersebut.⁸³

Tujuan dari pemilihan katanya adalah tidak hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk menciptakan dampak emosional dan menyampaikan evaluasi kritis terhadap kondisi sosial dan politik yang dibahas. Dengan demikian, pemilihan kata tersebut berkontribusi pada pembentukan opini dan persepsi pembaca terhadap isu-isu yang diangkat oleh pembicara. Ini sesuai dengan pendekatan Fairclough yang mempertimbangkan bagaimana pilihan kata dan makna yang terkandung di dalamnya dapat memengaruhi konstruksi sosial dan ideologi yang terkandung dalam wacana.⁸⁴

Penggunaan bahasa informal dan santai oleh Rocky, terutama dalam situasi percakapan yang melibatkan isu-isu politik, dapat diinterpretasikan sebagai strategi untuk menciptakan kedekatan dengan pendengar. Fairclough menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan ideologi dalam analisis wacana, dan

⁸² Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2014): 1–19, <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/746>.

⁸³ Rohana & Syamsuddin, *Analisis Wacana* (Jakarta: CV. Samudra Alif-MM, 2015), <http://eprints.unm.ac.id/19564/>.

⁸⁴ Budiawan et al., *Hamparan Wacana*, ed. Wening Udasmoro (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018).

gaya bahasa santai Rocky dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan ikatan sosial dan memperkuat pengaruhnya dalam lingkungan yang lebih santai.⁸⁵

Metafora yang digunakan oleh Rocky, seperti menggambarkan demokrasi sebagai “pembuluh darah kita” atau pemilu yang “udah cacat”, adalah bentuk representasi linguistik yang dapat memengaruhi cara kita memahami dan merespon isu-isu tersebut. Fairclough menyarankan bahwa analisis wacana kritis harus memperhatikan bagaimana bahasa digunakan untuk merancang realitas sosial dan politik, dan dalam hal ini, metafora digunakan untuk memberikan gambaran visual yang dapat memudahkan pemahaman kompleksitas isu-isu politik.⁸⁶

Dalam analisis struktur kalimat, tergambar penggunaan kalimat yang khas dan sarat dengan pemikiran kritis. Melalui pertanyaan retorik dan pertimbangan logis, ia mampu menyoroiti ironi atau keanehan dalam topik yang dibahas, menciptakan sebuah panggung refleksi bagi pendengarnya. Analisis mendalam terhadap topik-topik tertentu juga menjadi ciri khas, dengan kalimat-kalimat yang dirinci dan terstruktur dengan baik. Kalimat yang khas, seringkali diwarnai dengan permainan kata atau frase dramatis, memberikan nuansa humor atau dramatisme pada argumennya.

Dalam argumen Rocky Gerung, pendekatannya yang sederhana namun efektif dapat dipahami melalui lensa wacana kritis yang menekankan aspek kekuasaan dalam bahasa. Repetisi kata kunci, pertanyaan retorik, dan penggunaan analogi dapat dianggap sebagai strategi linguistik untuk memperkuat daya persuasi. Wacana kritis menyoroiti bahwa repetisi dapat menciptakan pemahaman

⁸⁵ Rohana & Syamsuddin, *Analisis Wacana* (Jakarta: Samudra Alif, 2015), <http://eprints.unm.ac.id/19564/>.

⁸⁶ Elya Munfarida, “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough,” *Komunika : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2014): 1–19, <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/746>.

yang lebih dalam dan memengaruhi pandangan orang terhadap suatu konsep, hal ini sesuai dengan upaya Rocky untuk memastikan ide-idenya dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh pendengar.⁸⁷

Penggunaan singkatan seperti “LBP” (Liga Boykot Pemilu) juga mencerminkan strategi kekuasaan dalam bahasa. Analisis wacana kritis mencatat bahwa pembentukan istilah atau singkatan baru dapat menciptakan identitas dan merubah pandangan masyarakat terhadap suatu isu.⁸⁸ Dalam hal ini, singkatan tersebut menunjukkan kreativitas Rocky dalam memberikan label pada gerakan atau konsep yang ia usung, sekaligus menciptakan kesan yang mencolok dan mudah diingat.

Pentingnya etika dan moralitas dalam bahasa, yang tercermin dalam struktur kalimat Rocky Gerung, sejalan dengan pemikiran Fairclough tentang kekuatan bahasa dalam membentuk norma dan nilai-nilai masyarakat.⁸⁹ Penekanan pada perbedaan antara aturan hukum dan tanggung jawab moral, yang dibangun melalui pengulangan dan contoh konkret, dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk pandangan etis dan moral yang sesuai dengan perspektif Rocky.

Norman Fairclough melihat struktur kalimat dalam teks sebagai alat yang tak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial. Analisis struktur kalimatnya menyoroti bagaimana kekuasaan direproduksi melalui kata-kata dan kalimat, serta bagaimana bahasa digunakan untuk menyembunyikan konflik sosial atau pertentangan kepentingan. Dengan

⁸⁷ Supriyadi, “Analisis Wacana Kritis: Konsep Dan Fungsinya Bagi Masyarakat,” *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2015): 96–112.

⁸⁸ Supriyadi, “Analisis Wacana Kritis: Konsep Dan Fungsinya Bagi Masyarakat.”

⁸⁹ I Farhani, “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Festival Cisadane Di Koran Satelit News,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Universitas Ilmu Dakwah dan ilmu Komunikasi, 2020), [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52200%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52200/1/IRFAN FARHANI-FDK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52200%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52200/1/IRFAN%20FARHANI-FDK.pdf).

dekonstruksi bahasa, Fairclough mengajak pada pemahaman yang lebih dalam terhadap bagaimana struktur kalimat dapat memengaruhi identitas, perilaku, dan pandangan dunia masyarakat. Pendekatan kritis terhadap teks membuka jendela untuk melihat melampaui kata-kata, menyoroti peran bahasa dalam membentuk realitas sosial.⁹⁰

Gaya bahasa dan struktur kalimat, digunakan secara strategis untuk membentuk persepsi, menyampaikan kritik, dan menyoroti ketidakseimbangan dalam konsep-konsep sosial-politik yang dibahas. Dalam konteks teori wacana kritis Fairclough, penggunaan bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mereproduksi dan menggugah perubahan ideologi dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan bagaimana percakapan tersebut tidak hanya menjadi wadah komunikasi, tetapi juga alat untuk mempengaruhi pemahaman kolektif tentang isu-isu penting dalam masyarakat.⁹¹

2. Analisis Dimensi Diskursif Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong

Wacana merupakan penggunaan bahasa yang berhimpitan dengan relasi sosial. Salah satu aspek penting dari perhimpitan itu bagi pemaknaan wacana adalah bahwa bahasa berdialektika dengan ideologi.⁹² Menurut Hall, ideologi merujuk pada gambaran, konsep dan premis yang menyediakan kerangka pemikiran di mana kita merepresentasikan, menginterpretasikan, memahami, dan memaknai beberapa aspek eksistensi sosial.⁹³

Analisis wacana kritis menyoroti ideologi yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa. Ideologi menjadi fokus sentral dalam pendekatan ini karena

⁹⁰ Rohana & Syamsuddin, *Analisis Wacana* (Jakarta: Samudra Alif, 2015), <http://eprints.unm.ac.id/19564/>.

⁹¹ Rohana & Syamsuddin, *Analisis Wacana*.

⁹² Budiawan et al., *Hambaran Wacana*, ed. Wening Udasmoro (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018).

⁹³ Ahmad Sultra Rustam and Nurhakki, *Sistem Komunikasi Indonesia*, ed. Hayana (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

teks dan percakapan dianggap sebagai bentuk praktik ideologi atau cerminan dari ideologi tertentu. Teori klasik menyatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Strategi utamanya adalah menciptakan kesadaran di kalangan masyarakat bahwa dominasi tersebut diterima sebagai sesuatu yang dianggap wajar.⁹⁴

Analisis struktur kekuasaan dalam pendekatan analisis wacana kritis menggambarkan bahwa konteks kekuasaan menjadi elemen utama yang membedakan pendekatan ini dari analisis wacana konvensional. Dalam pandangan ini, setiap wacana dianggap sebagai arena pertarungan kekuasaan, baik dalam bentuk teks tertulis, percakapan, atau media lainnya. Kekuasaan tidak hanya tercermin dalam struktur teks atau wacana itu sendiri, melainkan juga terkait dengan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang melingkupinya.⁹⁵

Dalam analisis ideologi dan struktur kekuasaan pada teks akan melibatkan analisis teknik framing. Analisis teknik framing dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas.⁹⁶

Dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap podcast Ruang28 episode “Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong”, tercermin bagaimana framing ideologi dan struktur kekuasaan tercermin dalam penggunaan bahasa dan konstruksi naratif pada percakapan tersebut.

⁹⁴ Umar Fauzan, *Analisis Wacana Kritis: Menguak Ideologi Dalam Wacana*, Idea Press (Yogyakarta: Idea Press, 2016), <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/ls/article/view/2087>.

⁹⁵ Fauzan, *Analisis Wacana Kritis: Menguak Ideologi Dalam Wacana*.

⁹⁶ Fahmi, “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka Dan CNN Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT.”

Pernyataan Gilang, yang menekankan pentingnya partisipasi rakyat dalam proses politik, menciptakan framing ideologi yang mendukung ide partisipatif. Fairclough menekankan bahwa dalam analisis wacana kritis, bahasa dapat mencerminkan dan membentuk ideologi.⁹⁷ Ideologi partisipatif yang terpancar dari pernyataan Gilang menggarisbawahi nilai-nilai demokrasi dan hak partisipasi warga negara dalam pengambilan keputusan politik. Struktur kekuasaan yang muncul adalah pergeseran dari kekuasaan sentralistik menuju ke pengaruh rakyat dalam pembentukan kebijakan.

Mamat kemudian merespon dengan membawa isu Papua Merdeka ke dalam percakapan, menggunakan teknik framing untuk menyoroti konsistensi argumen. Pendekatan framing dapat digunakan untuk mengarahkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dan membentuk interpretasi.⁹⁸ Dalam hal ini, ideologi konsistensi mengemuka, menekankan bahwa argumen politik harus bersifat logis dan konsisten. Struktur kekuasaan tercermin dalam upaya Mamat untuk menunjukkan ketidaksesuaian pemikiran atau argumen yang tidak konsisten. Framing ini menggambarkan bagaimana kekuasaan argumentatif dapat digunakan untuk membentuk pandangan atau menyuarakan kritik terhadap posisi tertentu dalam ranah politik.

Rocky, melalui konsep dualistik “pemimpin ideal” dan “pemimpin sial”, menggunakan framing ideologi untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan. Fairclough menyoroti bahwa bahasa dapat menciptakan konsep dan memengaruhi persepsi.⁹⁹ Framing ini bertujuan untuk membentuk pandangan

⁹⁷ Elya Munfarida, “Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough,” *Komunika : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2014): 1–19, <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/746>.

⁹⁸ Fahmi, “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka Dan CNN Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT.”

⁹⁹ Muslim Muslim, “Konstruksi Media Tentang Serangan Israel Terhadap Libanon (Analisis Framing Terhadap Berita Tentang Peperangan Antara Israel Dan Libanon Dalam Surat

bahwa pemimpin harus memenuhi standar tertentu yang dianggap sempurna atau mendekati kesempurnaan. Struktur kekuasaan tercermin dalam hierarki nilai antara “pemimpin ideal” dan “pemimpin sial”, di mana pemimpin ideal memiliki otoritas moral dan pengaruh yang lebih tinggi.

Dalam analisis struktur kekuasaan, hierarki nilai yang dibangun antara “pemimpin ideal” dan “pemimpin sial” menciptakan suatu dinamika di mana otoritas moral dan pengaruh lebih ditempatkan pada pemimpin ideal. Fairclough menekankan bahwa bahasa dapat menciptakan dan memperkuat relasi kekuasaan, dan dalam hal ini, framing yang dibuat oleh Rocky mencerminkan distribusi kekuasaan yang tidak merata di antara dua tipe pemimpin.¹⁰⁰ Pemimpin ideal dianggap memiliki legitimasi moral dan kualifikasi yang lebih tinggi, sementara pemimpin sial dianggap tidak memiliki kualifikasi yang memadai.

Dengan menggunakan teori analisis wacana kritis, kita dapat melihat bagaimana framing ini tidak hanya menggambarkan realitas tetapi juga menciptakan realitas tersebut. Pemilihan kata dan konsep-konsep tertentu menciptakan narasi yang tidak hanya menggambarkan perbedaan antara dua tipe pemimpin, tetapi juga membentuk pandangan masyarakat terhadap hierarki nilai dan distribusi kekuasaan dalam kepemimpinan.

Dalam konteks framing ideologi dan struktur kekuasaan, penggunaan istilah “mahkamah konstipasi” untuk merujuk pada Mahkamah Konstitusi menciptakan suatu narasi yang mencerminkan pandangan skeptis terhadap lembaga tersebut. Ideologi skeptis ini diwujudkan melalui pemilihan kata “konstipasi”, yang secara harfiah mengacu pada kesulitan atau hambatan dalam

Kabar Kompas Dan Republika),” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 17, no. 1 (2014): 75, <https://doi.org/10.31445/jskm.2013.170104>.

¹⁰⁰ Elya Munfarida, “Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough,” *Komunika : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2014): 1–19, <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/746>.

proses pencernaan. Dalam konteks ini, kata ini digunakan secara kiasan untuk menyiratkan kesulitan atau hambatan dalam pemahaman dan penyelesaian isu-isu konstitusional.

Teori Fairclough menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat kekuasaan yang dapat membentuk dan mereproduksi struktur sosial.¹⁰¹ Dalam hal ini, penggunaan istilah “mahkamah konstipasi” tidak hanya sekadar pilihan kata, tetapi merupakan bagian dari strategi framing ideologi. Fairclough menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk membentuk dan mereproduksi ideologi, yang dalam kasus ini adalah skeptisisme terhadap Mahkamah Konstitusi.

Konsep framing ideologi dalam analisis wacana kritis menunjukkan bahwa pemilihan kata-kata tidak bersifat acak, melainkan memiliki tujuan tertentu untuk membentuk persepsi dan pandangan tertentu.¹⁰² Dengan menggunakan kata “konstipasi” pembicara menciptakan citra bahwa Mahkamah Konstitusi mengalami kesulitan atau hambatan dalam menjalankan tugasnya. Ini menciptakan narasi bahwa lembaga tersebut tidak efisien atau mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan isu-isu konstitusional

Selain itu, dalam konteks koalisi politik, penggunaan kata "maksa" dalam pernyataan “koalisi itu maksa orang yang...” menciptakan framing ideologi bahwa koalisi dianggap sebagai sesuatu yang memaksa individu yang mungkin tidak memiliki kesamaan nilai atau prinsip. Dengan menggunakan teori analisis wacana kritis, kita dapat menafsirkan bahwa tujuan dari framing ini adalah untuk menyoroti adanya tekanan atau paksaan dalam membentuk koalisi politik. Secara implisit, penggunaan kata “maksa” menciptakan citra bahwa anggota koalisi

¹⁰¹ Supriyadi, “Analisis Wacana Kritis: Konsep Dan Fungsinya Bagi Masyarakat,” *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2015): 96–112.

¹⁰² Supriyadi, “Analisis Wacana Kritis: Konsep Dan Fungsinya Bagi Masyarakat.”

mungkin terlibat dalam proses aliansi politik tanpa sepenuhnya setuju atau dengan adanya tekanan eksternal. Ini menciptakan ideologi bahwa koalisi tidak selalu dibentuk atas dasar kesamaan nilai atau prinsip, tetapi dapat dipaksa oleh faktor-faktor tertentu.

Dalam struktur kekuasaan, penggunaan kata “maksa” mencerminkan adanya hierarki atau ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan di dalam koalisi politik. Fairclough menekankan bahwa bahasa dapat menciptakan dan mereproduksi relasi kekuasaan yang mendasari struktur sosial.¹⁰³ Dengan menggunakan kata “maksa” pembicara menunjukkan adanya unsur tekanan atau pengaruh yang mungkin bersifat memaksa terhadap individu atau kelompok dalam membentuk atau mempertahankan koalisi. Ini menciptakan persepsi tentang adanya kekuatan atau pengaruh yang lebih besar dari beberapa pihak dalam mengambil keputusan, sehingga menciptakan struktur kekuasaan dalam koalisi politik.

3. Analisis Dimensi Sosial Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong

Sociocultural practice (praktik sosio-kultural) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini bisa berupa banyak hal, seperti konteks situasi, atau yang lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya politik media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkan.¹⁰⁴

Eksplanasi merupakan analisis sosiokultural, yaitu analisis hubungan antara praktik wacana dan konteks sosial. Eksplanasi bertujuan mencari

¹⁰³ Supriyadi, “Analisis Wacana Kritis: Konsep Dan Fungsinya Bagi Masyarakat,” *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2015): 96–112.

¹⁰⁴ Umar Fauzan, *Analisis Wacana Kritis: Mengungkap Ideologi Dalam Wacana*, Idea Press (Yogyakarta: Idea Press, 2016), <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/ls/article/view/2087>.

penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap pertama (deskripsi) dan tahap kedua (interpretasi). Dalam level ini, jelaskan hubungan antara kecenderungan di dalam teks, kompleksitas dalam praktik wacana, dan juga proses-proses di dalam perubahan sosial.¹⁰⁵

Fairlough mendefinisikan dimensi sosial sebagai hubungan antara teks dan struktur sosial yang dimediasikan oleh konteks sosial wacana. Wacana akan menjadi nyata, beroperasi secara sosial, sebagai bagian dari proses-proses perjuangan institusional dan masyarakat. Analisis tahap ketiga analisis wacana kritis ini berupa tahap menjelaskan (to explain) relasi fitur-fitur tekstual yang heterogen beserta kompleksitas proses wacana dengan proses perubahan sosiokultural, baik perubahan masyarakat, institusional, dan kultural.¹⁰⁶

Menurut Fairclough tujuan tahap eksplanasi ialah “memotret” wacana sebagai bagian proses sosial, sebagai praksis sosial, yang menunjukkan bagaimana wacana itu ditemukan oleh struktur sosial dan reproduksi apa saja yang mempengaruhi wacana secara kumulatif memakai, menopang, atau mengubah struktur-struktur itu.¹⁰⁷

Episode “Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong” pada podcast Ruang28 Noice mencerminkan dinamika sosial dan aspirasi masyarakat terhadap sistem pemerintahan. Ini sejalan dengan argumen Fairlough terkait dimensi sosial itu sendiri bahwa wacana dibentuk oleh praksis sosial.

Dalam topik sistem politik dan pemilu contohnya, dimana Rocky mengkritisi adanya ambang batas atau Presidential Treshold yang dianggapnya sebagai penghambat pencarian pemimpin maksimal bahkan disebutnya sebagai

¹⁰⁵ Umar Fauzan, *Analisis Wacana Kritis: Mengungkap Ideologi Dalam Wacana*, Idea Press (Yogyakarta: Idea Press, 2016), <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/ls/article/view/2087>.

¹⁰⁶ Rohana & Syamsuddin, *Analisis Wacana* (Jakarta: Samudra Alif, 2015), <http://eprints.unm.ac.id/19564/>.

¹⁰⁷ Rohana & Syamsuddin, *Analisis Wacana*.

kecurangan. Argumen ini jelas cerminan dari praksis sosial dimana dalam praktik politik sebuah partai tidak bisa mengajukan opsi calon presiden jika ambang batas duapuluh persen itu tidak dipenuhi sehingga opsi masyarakat dalam hal calon presiden selalu itu-itu saja. Dan hal itu sudah terbukti kurang lebih satu dekade ini.

Ini makin diperkuat bahwa bukan hanya Rocky yang beranggapan demikian tetapi juga sebagian kalangan berpandangan bahwa Presidential threshold mengurangi hak rakyat untuk memperoleh pemimpin yang diinginkan. Sebab dengan adanya presidential threshold tersebut, secara teori maksimal ada 5 pasangan calon. Namun ketika melihat di lapangan, rasanya tidak mungkin ada 5 pasang, maksimal 3 pasangan calon. Hal ini dikarenakan partai-partai itu harus berkoalisi yang bisa dipastikan gabungan parpol tersebut akan menghasilkan dukungan 20 persen lebih, tidak bisa pas 20 persen.¹⁰⁸

Dalam konteks yang lain, Rocky beropini bahwa dalam demokrasi yang sehat mengharuskan sirkulasi elit dengan cepat. Munculnya argumen ini dilatarbelakangi oleh adanya wacana perpanjangan masa jabatan dan/atau penundaan pemilu yang digaungkan oleh banyak pihak, baik dari dalam pemerintah maupun partai politik, menimbulkan keresahan di masyarakat. Ini jelas sejalan dengan pandangan Fairclough bahwa realitas sosial memainkan peran penting dalam melahirkan teks wacana. Fairclough menekankan bahwa teks wacana adalah produk dari konstruksi sosial yang melibatkan kekuasaan, distribusi sosial, dan dinamika masyarakat.¹⁰⁹ Dalam hal ini, analisis sosiokultural menyoroti bagaimana argumen Rocky bukan hanya merupakan pandangan

¹⁰⁸Andrian wisnu Adhitya, "Dampak Presidential Threshold Terhadap Partai Politik Dalam Pemilihan Presiden 2019," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum* 9, no. 5 (2020): 461–76.

¹⁰⁹Masitoh, "Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Elsa* 18 (2020): 282.

subjektif, tetapi juga merupakan hasil interaksi kompleks antara individu, struktur sosial, dan dinamika politik.

Dalam analisis wacana kritis, teks bukanlah sesuatu yang bermakna nyata dan menjelaskan sesuatu secara apa adanya. Kebiasaan pribadi dan status sosial pembuat teks akan tergambar pada isi teks. Analisis wacana kritis bukan hanya membahas bahasa dalam suatu teks, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan yang diinginkan tercapai. Wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial.¹¹⁰

Menurut Fairclough wacana adalah bentuk “praktik sosial” yang berimplikasi adanya dialektika antara bahasa dan kondisi sosial. Linguistik bersifat sosial, maksudnya linguistik tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh lingkungan sosialnya. Sementara fenomena sosial juga memiliki sifat linguistik karena aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, namun juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut. Analisis wacana kritis ingin menyingkap bahasa yang digunakan untuk melihat ketidakadilan kekuasaan yang ada di dalam masyarakat.¹¹¹

Secara umum, topik-topik yang dibahas dalam episode podcast yang diteliti jelas merupakan cerminan dari praksis sosial yang ada dalam masyarakat. Fairclough menekankan bahwa wacana tidak hanya sekadar representasi bahasa tetapi juga mencerminkan praktik sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, episode “Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong kosong” podcast ruang28 Noice sebagai bentuk wacana lisan, mencerminkan interaksi kompleks antara

¹¹⁰ Masitoh, “Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis,” *Jurnal Elsa* 18 (2020): 282.

¹¹¹ Umar Fauzan, *Analisis Wacana Kritis: Mengungkap Ideologi Dalam Wacana*, Idea Press (Yogyakarta: Idea Press, 2016), <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/ls/article/view/2087>.

peserta podcast dan konteks sosial-politik yang mengelilingi mereka. Pemilihan topik-topik seperti sistem politik, pemilu, dan kinerja pemerintah mencerminkan kekhawatiran dan isu-isu aktual dalam masyarakat. Fairclough menyatakan bahwa analisis wacana tidak hanya melibatkan analisis terhadap struktur linguistik tetapi juga kajian terhadap konteks sosial yang mempengaruhi produksi dan interpretasi teks.¹¹²



¹¹² Masitoh, "Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis," *Jurnal Elsa* 18 (2020): 282.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam analisis dimensi tekstual pada podcast "Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong" dengan pendekatan kewacanaan Norman Fairclough, terlihat bahwa penggunaan bahasa, termasuk gaya bahasa, struktur kalimat, dan pemilihan kata, memiliki peran sentral dalam membentuk realitas sosial. Gaya bahasa yang kreatif, seperti metafora, pertanyaan retorik, dan perumpamaan, digunakan secara strategis untuk menyoroti ketidakselarasan dalam pemikiran politik dan struktur kekuasaan. Struktur kalimat yang digunakan secara efektif memperkuat pesan-pesan kritis yang disampaikan. Dengan demikian, dimensi tekstual ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana kekuasaan yang dapat membentuk persepsi dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu krusial dalam kehidupan sosial-politik Indonesia.
2. Dalam podcast "Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong", analisis dimensi diskursif dengan pendekatan kewacanaan Norman Fairclough mengungkap bahwa terungkap bahwa framing ideologi dan struktur kekuasaan diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sangat dipertimbangkan dan konstruksi naratif yang cermat. Pernyataan yang menekankan partisipasi rakyat, konsistensi argumen, dan dualitas kepemimpinan menciptakan framing yang mendukung berbagai ideologi. Lebih jauh lagi, pemilihan kata-kata tertentu seperti "mahkamah konstipasi" dan "dealer" bukan hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk pandangan

skeptis terhadap dinamika dalam pemerintahan maupun politik. Dalam kerangka analisis wacana kritis, framing ini tidak hanya diartikan sebagai representasi pasif dari realitas, melainkan sebagai alat strategis yang secara aktif membentuk persepsi masyarakat, mereproduksi ideologi, dan membentuk struktur kekuasaan yang mendasari dinamika sosial dan politik..

3. Dalam penelitian ini, dimensi sosial dalam wacana podcast “Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong” dijabarkan dengan pendekatan Norman Fairclough, secara umum mencerminkan dinamika sosial yang ada dalam masyarakat, khususnya dalam konteks sistem politik, pemerintahan, dan pemilu. Argumen para panelis dan narasumber bukan hanya merupakan ekspresi subjektif, tetapi mencerminkan opini kolektif, yang menjadi hasil dari interaksi kompleks antara individu, struktur sosial, dan dinamika politik. Dengan analisis dimensi sosial dalam podcast ini memberikan wawasan lebih mendalam tentang cara isu-isu aktual dibahas dan tercermin dalam kerangka sosial yang lebih luas.

B. Saran

1. Peneliti sangat mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. khususnya mahasiswa IAIN Parepare, dan pendengar podcast Ruang28 terkait bagaimana seorang tokoh/ konten kreator mengemas sebuah konten politik pada beberapa media penyiaran termasuk podcast.
2. Bagi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, penulis berharap skripsi ini memberikan kontribusi dan gambaran sebagai bahan acuan yang dijadikan sebagai literatur pada penelitian mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam mengerjakan skripsi yang berkaitan dengan Analisis

Wacana Kritis Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal di Indonesia Hanya Omong Kosong.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Andrian wisnu. “Dampak Presidential Threshold Terhadap Partai Politik Dalam Pemilihan Presiden 2019.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum* 9, no. 5 (2020): 461–76.
- Adlini, Miza Nina. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Jurnal Pendidikan* 6 (2022): h.4.
- Annisa, Nur. “Analisis Dilema Penggunaan Media Sosial Dalam Film Dokumenter The Social Dilemma.” Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023.
- Argawati, Utami. “MK Tolak Kembali Permohonan Uji Materiil Presidential Threshold.” Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2023. <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=18977>.
- Ariani, Zeni ayu. “Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Ebook Sejarah Penggusuran Di Jakarta Era Tahun 1970-1980: Tempo Publishing.” Universitas Jambi, 2023.
- Bakri, Rahmad. “Analisis Wacana Pesan Politik Dalam Video ‘Ma’ruf Amin-Deddy Corbuzier Podcast’ Di Youtube Deddy Corbuzier.” *JOM FISIP* 10 (2016): 11.
- Budiawan, Budi Irwanto, Dewi Candraningrum, Faruk, Kris Budiman, P. Ari Subagyo, Rachmi Diyah Larasati, Ratna Noviani, and S. bayu Wahyono. *Hamparan Wacana*. Edited by Wening Udasmoro. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018.
- Damayanti, Ira. “Analisis Wacana Kritis Ekodakwah Dalam Konten Ummah4earth Pada Podcast Sotify #NgobrolLingkungan.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.
- Fahmi. “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka Dan CNN Indonesia Dalam Isu Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham

Radikalisme Oleh BNPt.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Farhani, I. “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Berita Festival Cisadane Di Koran Satelit News.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. Universitas Ilmu Dakwah dan ilmu Komunikasi, 2020. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52200%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52200/1/IRFAN FARHANI-FDK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52200%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52200/1/IRFAN%20FARHANI-FDK.pdf).

Fauzan, Umar. *Analisis Wacana Kritis: Menguak Ideologi Dalam Wacana*. Idea Press. Yogyakarta: Idea Press, 2016. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/ls/article/view/2087>.

Gendin, Mohamad, and Ramadhan Alfisyahrin. “Dark Comedy Sebagai Media Dakwah : Studi Analisis Wacana Kritis Pesan Dakwah Pada Konten YouTube Pemuda Tersesat.” UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Hennig, Nicole. “Podcast Literacy: Educational, Accessible, and Diverse Podcasts for Library Users.” *Library Technology Reports* 53, no. 2 (2017).

Imarshan, Idham. “Popularitas Podcast Sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19.” *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis* 5, no. 2 (2021): 213. <https://doi.org/10.24853/pk.5.2.213-221>.

Mae. “Jokowi Habiskan Rp 489 Triliun Untuk Pendanaan Jalan.” *CNBC Indonesia*, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230518165241-128-438487/jokowi-habiskan-rp-489-triliun-untuk-pendanaan-jalan>.

Masitoh. “Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis.” *Elsa* 18 (2020): 282.

Meisyanti, Woro Harkandi Kencana. “Platform Digital Siaran Suara Berbasis on Demand (Studi Deskriptif Podcast Di Indonesia).” *Jurnal Komunikasi Dan*

Media 4, no. 2 (2020): 191–207.

Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12 (2020): h.147-150.

Monggilo, Zainuddin Muda Z., Inggried Dwi Wedhaswary, Syifaul Arifin, and Nurika Manan. *GANGGUAN INFORMASI, PEMILU, DAN DEMOKRASI: Panduan Bagi Jurnalis Dan Pemeriksa Fakta*. Jakarta selatan: Aliansi Jurnalis Independen, 2023.

Mudiawati, Rinda Cahya, Yusak Hudiyono, Bibit Suhatmady, and Mulawarman. “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Bahasa Slogan Aksi Demonstrasi Guru Di Samarinda.” *Diglosia* 6 (2023): 739–62.

Munfarida, Elya. “Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough.” *Komunika : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2014): 1–19.
<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/746>.

Muslim, Muslim. “KONSTRUKSI MEDIA TENTANG SERANGAN ISRAEL TERHADAP LIBANON (Analisis Framing Terhadap Berita Tentang Peperangan Antara Israel Dan Libanon Dalam Surat Kabar Kompas Dan Republika).” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 17, no. 1 (2014): 75.
<https://doi.org/10.31445/jskm.2013.170104>.

Panuju, Redi. “Podcast Politik Indonesia: Upaya Mencari Calon Presiden Indonesia 2024.” *Jurnal Komunikasi Nusantara* 5, no. 1 (2023): 53–66.
<https://doi.org/10.33366/jkn.v5i1.222>.

Pranata, Gerin Rio. “Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Preamble The Brandals.” Universitas Islam Riau, 2022.

Rahmawati, Wiwin. “SATIRE POLITIK DALAM MEDIA (Analisis Wacana Kritis Terhadap Video Musikal DPR Dalam Kanal Youtube Skinny

Indonesia24).” Universitas Islam Negeri Semarang, 2022.

RAMADANI, Y. “Pidato Cinta Laura Kiehl Dalam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama 2021 (Analisis Wacana Kritis).” *Repository.Unej.Ac.Id*. Universitas Jember, 2022. https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/108812%0Ahttps://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/108812/SKRIPSI_YUYUN_RAMADANI.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Rifda, Arum. “Apa Itu Podcast? Pengertian, Manfaat Dan Cara Membuatnya.” *Gramedia Blog*, 2022.

Rohana & Syamsuddin. *Analisis Wacana*. Jakarta: CV. SAMUDRA ALIF-MM, 2015. <http://eprints.unm.ac.id/19564/>.

Rustam, Ahmad Sultra, and Nurhakki. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Edited by Hayana. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

Sasmitha, Ni Wayan Ditha. “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri Pada Program ‘Somasi.’” *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 3, no. 1 (2023): 44–58. <https://doi.org/10.22225/politicos.3.1.2023.44-58>.

Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Arita L. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Setiawan, Slamet, and Yustus Sentus Halum. “Pesan Dari Slebor: Analisis Wacana Kritis Terhadap Fenomena Bahasa Tulis Stiker Sepeda Motor.” *Paramasastra* 3, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.26740/parama.v3i2.1523>.

Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayub. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Supriyadi. “Analisis Wacana Kritis: Konsep Dan Fungsinya Bagi Masyarakat.” *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 16, no. 2 (2015): 96–112.

- Ummah, Athik Hidayatul, M. Khairul Khatoni, and M. Khairurromadhan. "Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan." *Komunike* 12, no. 2 (2020): 210–34. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i2.2739>.
- Wasisto, Aryo, and Prayudi. "Isu Jabatan Presiden Tiga Periode Dan Evaluasi Kinerja Eksekutif." *Bidang Politik Dalam Negeri XIII*, no. 13 (2021): 1–6.
- Wicaksono, Pandu. "Analisis Wacana Kritis Terhadap Retorika Hubungan Islam Dan Amerika Serikat Dalam Pidato Susilo Bambang Yudhoyono Di Universitas Harvard." Universitas Indonesia, 2012.
- Zellatifanny, Cut Medika. "Trends in Disseminating Audio on Demand Content through Podcast: An Opportunity and Challenge in Indonesia." *Journal Pekommas* 5, no. 2 (2020): 117. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050202>.

LAMPIRAN



BIOGRAFI PENULIS

Penulis bernama lengkap Muh. Arsil dengan nama panggilan Arsil atau Accil, Lahir di Enrekang 20 Juni 2001. Merupakan anak keempat dari 5 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan bapak Anshar dan ibu Rusia. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2007 di MI GUPPI Kumadang hingga tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di Mts DDI Miftahul Khair Enrekang selama 3 tahun pada tahun 2013 sampai 2016 dan melanjutkan pendidikan di MA DDI Miftahul Khair Enrekang pada tahun 2016 sampai 2019. Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2019 dengan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dalam menempuh perkuliahan penulis aktif dan bergabung dalam Asrama Putra Ma'had Al-Jamiah IAIN Parepare menjabat sebagai ketua program pembelajaran bahasa inggris pada tahun 2021-2022 dan bergabung di Radio Akademia IAIN Parepare dan menjabat sebagai Pimpinan Redaksi dari tahun 2021-2023. Penulis melakukan Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Tellumpanua yang terletak di Kabupaten Barru pada tahun 2023 dan melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Taman Semesta Sidrap. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Podcast Ruang28 Episode Mencari Pemimpin Ideal Hanya Omong Kosong”.